

**PERAN KYAI HASAN DALAM MELESTARIKAN TRADISI
KEAGAMAAN NU DITENGAH MASYARAKAT SYI'AH
DESA JAMBESARI KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh:

RISKA DINA LUTFIAH
NIM. D20154007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2019**

**PERAN KYAI HASAN DALAM MELESTARIKAN TRADISI
KEAGAMAAN NU DITENGAH MASYARAKAT SYI'AH
DESA JAMBESARI KABUPATEN BONDOWOSO**


SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Manajemen Dakwah

Oleh:

RISKA DINA LUTFIAH
NIM. D20154007

Disetujui Pembimbing



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

**PERAN KYAI HASAN DALAM MELESTARIKAN TRADISI
KEAGAMAAN NU DI TENGAH MASYARAKAT SYI'AH
DESA JAMBESARI KABUPATEN BONDOWOSO.**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam
Program Studi Manajemen Dakwah

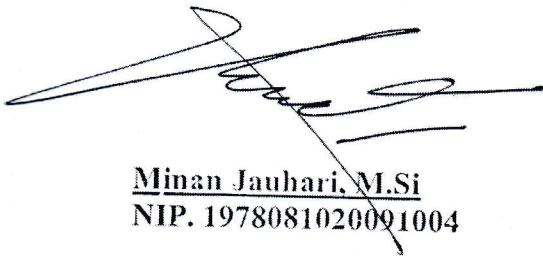
Hari : Jum'at

Tanggal : 04 Oktober 2019


Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Minan Jauhari, M.Si
NIP. 1978081020091004

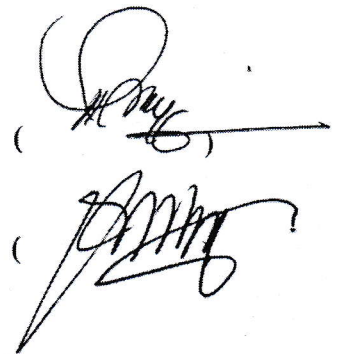


Indah Cholilah, M.Psi.Psi
NIP.1987062620190320008

Anggota

1. Drs. H. Rosyadi Badar, M.Pd.I

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa':59)*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah 1-30*, (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004), 87.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persambahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, diantaranya:

1. Untuk orang tua yang saya sayangi Ayah Abdul Latif dan Ibu Sunnati terimakasih atas do'a, semangat dan segala perjuangannya selama ini;
2. Untuk Mas Riski, Mbak Eni yang selalu memotivasi, Ustad Saddam, Mas Halim, Mas Kholil yang mendampingi peneliti di lapangan, serta adikku terkasih Agustian Anggraeni, Mbak Ifah dan sahabat yang lain terimakasih karena telah menjadi penyemangat dan teman terindah di samping peneliti selama ini;
3. Seluruh keluarga besar Ayah dan Ibu, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan moral dan moril bagi saya. Terkhusus kakek Hj.Munib (Alm) kakek Usman (Alm), nenek Rahmi(Alm), nenek Mariyam dan nenek Hj.Nafisah;
4. Untuk teman-teman seperjuanganku khususnya Prodi Manajemen Dakwah 2015 terimakasih telah berjuang bersama;
5. Untuk almamaterku tercinta IAIN Jember, serta guru dan dosen yang telah membimbing dan mengajariku sampai akhir proses belajarku.

KATA PENGANTAR



Segalapuji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, serta kemudahan dan kelapangan, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat dapat terealisasi dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah sekaligus pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Siti Raudhatul Jannah, M.Med. Kom, selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.
4. Segenap dosen yang ikut andil dalam memberikan arahan dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Staf dan civitas akademika, atas segala bantuannya bagi penulis baik secara langsung atau tidak, selama proses penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
6. Kyai Hasan dan seluruh pengurus pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki serta pejuang NU Desa Jambesari yang selalu membantu dan memberikan data-data serta informasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan yang ideal, yang mana kekurangan pasti ada di dalamnya. Namun, walaupun dengan waktu yang sangat terbatas penulis mencoba untuk menyusun berdasarkan kemampuan yang ada, dan untuk menyempurnakannya tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya berharap Ridho Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan di akhirat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin yarobbalamin.

Jember, 16 September 2019

Penulis

RISKA DINA LUTFIAH

IAIN JEMBER

ABSTRAK

RISKA DINA LUTFIAH, 2019: *Peran Kyai Hasan Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan NU Di Tengah Masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.*

Syi'ah merupakan aliran atau paham yang ada dalam Islam namun memiliki syariat dan aqidah yang berbeda dari paham Sunni. Aliran ini berkeyakinan bahwa keturunan Nabi yang paling berhak menjadi pemimpin dan Imam pertamanya adalah Ali bin Abi Thalib dan tidak berpihak kepada para sahabat Nabi, sehingga aliran Sunni dan Syi'ah sangat bertolak belakang. Syi'ah terkenal dengan aliran atau paham yang radikal dan ekstrim, dapat dilihat dari ajaran yang diamalkannya serta aqidah yang berbeda dalam syariat Islam. Sehingga mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan ajaran yang mengarah pada perbuatan musyrik. Peran Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah tersebut.

Fokus penelitian ini di antaranya: 1) Bagaimana bentuk aktivitas Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso 2) Bagaimana tantangan dari aktivitas Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di masyarakat syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk aktivitas yang dilakukan Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat syi'ah. Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso. 2) Untuk mendeskripsikan tantangan apa saja yang dihadapi Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informasinya menggunakan teknik *purposivesampling*. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan mengambil sumber data dari Kyai Hasan, pengurus, pejuang NU, masyarakat. Analisis yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Triangulasi.

Hasil dari penelitian ini: 1) aktivitas Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat syi'ah dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu: mengadakan kegiatan keagamaan sosial berupa pengajian Al-Fatah dan Al-Madinah, serta pengamalan ajaran Ahlussunnah Waljamaah sebagai kegiatan rutin pondok pesantren seperti: tahlilan, yasinan, wiritan, tawasul, ziarah kubur dll. 2) tantangan dari aktivitas Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat syi'ah yaitu: penolakan dari kaum syi'ah, taqiyah dan perpecahan aqidah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38

B. Lokasi Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data	45
G. Tahap-tahap Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan keaslian tulisan	
2. Matrik penelitian	
3. Sutrat keterangan selesai penelitian	
4. Daftar informasi	
5. Pedoman wawancara	
6. Dokumentasi	
7. Biodata	

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian

3.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Maliki56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya pondok pesantren disetiap penjuru dunia. Hal ini menandakan bahwa pondok pesantren mempunyai peran penting. Selain menjadi lembaga kemasyarakatan juga, sebagai panutan dalam organisasi keagamaan, yang didalamnya terdapat lembaga pendidikan islami dan lembaga dakwah. Pondok pesantren keberadaanya sudah dikenal sejak 19 abad dan telah mengakar kuat dikalangan muslim Indonesia. Di Indonesia sendiri pondok pesantren merupakan lembaga, tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga Islam, yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk belajar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari didalam masyarakat.¹

Pondok pesantren sebagai pendidikan dalam Islam sejak awal kelahirannya, tumbuh berkembang dan tersebar diberbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan satu sisi sebagai penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi mayoritas mereka tinggal di

¹ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2006), 1.

pesantren. Disisi lain peran pesantren sebagai lembaga organisasi Islam yang akan mencetak dan melahirkan kaderisasi santri yang mampu meneruskan tugas dakwah para da'i dan para ulama serta menciptakan khitmat kepada masyarakat untuk menegakkan Islam ditengah-tengah masyarakat dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Al-Hadist.²

Berdirinya pesantren tidak terlepas dari peran kepemimpinan seorang kyai sebagai pengasuh pondok pesantren. lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib dan merencanakan proses belajar mengajar ilmu agama melainkan ada tugas lain. Yakni sebagai pembimbing pendidikan umat serta menjadi pemimpin masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan NU dalam memperkokoh aqidah. Abdurrahman Wahid menyatakan peran kyai dan santri adalah menjaga tradisi keagamaan sehingga pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan, yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat.³

Secara kelembagaan pesantren di Indonesia bersifat independen, tetapi secara historis dan kultural mempunyai kaitan erat bahkan menjadi basis bagi kelahiran dan perkembangan organisasi sosial-keagamaan yang, menjadi contoh utama adalah Nadlatul Ulama yang biasa disebut NU kelahiran organisasi ini berangkat dari pesantren dan sekaligus menjadi pengawal tradisi

*Ahlusunnah Waljamaah.*⁴

²Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*,(Yogyakarta:Pustaka Pesantren:2006), 1-2.

³Sukanto, *Kepeimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta:PT Pustaka LP3ES,1999),40-47.

⁴Munawir Abdul Fattah,*Tradisi Orang-Orang NU*(Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2006),8.

Ahlussunnah Waljamaah merupakan kelompok yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran Nabi dan para sahabatnya. Ajaran ini hampir diikuti oleh mayoritas masyarakat Indonesia, karena ajarannya yang sangat santun dan penuh dengan toleransi sehingga ajaran ini begitu cocok dengan keadaan masyarakat Indonesia, yang penuh dengan keragaman budaya. Sehingga keberadaannya harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya. *Ahlussunnah* yang dikembangkan oleh NU dan memiliki prinsip-prinsip dasar, yang menjadi rujukan bagi tingkah laku sosial dan pemahaman keagamaan warga NU. Prinsip tersebut meliputi yang pertama, yaitu *Tawassut* yaitu jalan tengah tidak ekstrim kanan dan kiri, yang kedua *Tawazzun* yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, ketiga *Tasamuh* yaitu sikap toleran terhadap berbagai pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim.

Disinilah peran pondok pesantren sebagai salah satu tempat yang digunakan untuk mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah Waljamaah* sangat diperlukan untuk memertahankan ajaran dan tradisi keagamaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah s.a.w. Berdirinya Nahdatul Ulama (NU) tidak terlepas untuk mempertahankan ajaran-ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* (aswaja) yang berlandaskan prinsip-prinsip keagamaan yang bercorak tasamuh (toleran) dan bersifat tasawud (moderat).⁵

Namun dalam melestarikan tradisi keagamaan paham *Ahlussunnah Waljamaah* ini penuh dengan problem. Akhirnya menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Islam pada umumnya, menanggapi hal tersebut

⁵Zamakasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES), 2011), 79.

kehadiran paham lain yakni paham Syi'ah ditengah- tengah masyarakat yang mulai mnyebar dan berkembang. Hal ini memberikan tantangan baru bagi pondok pesantren dalam melestarikan tradisi keagamaan NU, yang jelas diketahui bahwa aliran Syi'ah dan Sunni merupakan dua aliran dalam Islam yang sering diposisikan berhadap-hadapan secara diametral, posisi tersebut mewarnai hampir sepanjang sejarah Islam.

Konflik diantara dua aliran itu sudah tampak sejak awal sejarah Islam kemudian tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Tradisi keagamaan yang wajib dilakukan oleh masyarakat NU seperti Tahlilan, semaan Al-Qur'an, perayaan maulid Nabi SAW, sholawatan, melakukan ziarah kubur, dan puji-pujian merupakan ritual yang menjadi identitas khas pengikut NU. Tradisi tersebut tetap dapat dilestarikan ditengah masyarakat Syi'ah yang berada tidak jauh dari Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki tersebut. Tentu hal ini tidak terlepas dari kepemimpinan seorang Kyai dengan keberanian serta penolakan terhadap ajaran Syi'ah yang menyimpang dari ajaran Rasulullah. Dengan tetap melakukan kegiatan tradisi keagamaan yang diamalkan oleh pondok pesantren tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk strategi dakwah untuk membentengi masyarakat serta memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljama'ah dengan tujuan untuk melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat Syi'ah yang sangat tidak pro terhadap paham sunni, namun saat ini konflik yang terjadi antar kedua paham tersebut sedikit demi sedikit mulai hilang. Perjuangan seorang kyai sebagai pemimpin agama, dan pemimpin bagi masyarakat memiliki misi dakwah dalam

menegakkan agama Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan menerapkan *Amr Ma'ruf Nahi Mungkar*. Hal tersebut benar-benar dilakukan oleh kyai Mu'iz ayah dari Kyai Hasan dengan menanamkan kembali jiwa Ahlussunnah Waljama'ah melalui kegiatan keagamaan sosial dimulai pada tahun 2006 saat paham Syi'ah datang untuk menyebarkan ajarannya. Kemudian perjuangan tersebut dilanjutkan oleh putranya bernama kyai Hasan dengan istiqomah menjalankan amanah dan kewajibannya dalam melestarikan tradisi keagamaan NU dan menolak adanya paham Syi'ah yang menyebar di Desa Jambesari.⁶

Oleh sebab itu dari fenomena yang terjadi tersebut peneliti ingin meliti strategi dakwah melalui aktivitas yang dilakukan kyai, serta penerapan manajemen dakwah dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah yang dilakukan oleh Kyai Hasan. Sebagai pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang sangat menolak atas keberadaan aliran Syi'ah. Jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana melestarikan tradisi NU ditengah masyarakat Syi'ah.

Sehingga peneliti mengangkat judul "*Peran Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso*".

⁶Kyai Hasan, wawancara, Bondowoso, 24 Juni 2019.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada bagaimana Kyai Hasan sebagai pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliiki dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat Syi'ah, yang dirumuskan pada beberapa sub fokus bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktivitas Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana tantangan dari aktivitas Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian mempertegas dan memperjelas tujuan penelitian yang dihasilkan, penelitian ini tentu saja harus berjalan dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk aktivitas yang dilaksanakan Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan apa saja yang dihadapi Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Adapun mamfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menghasilkan konsep dakwah dalam melstarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat. Serta dapat menambah bahan referensi mengenai teori peran Kyai dalam melestarikan tradisi keagamaan NU.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif pentingnya peran Kyai dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah.

b. Untuk Peneliti

Manfaat peneltian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan tentang teori dalam melestarikan tradisi keagamaan NU sebagai kaderasasi dakwah dalam menegakkan islam sesuai ajaran Rasulullah s.a.w.

c. Untuk kampus IAIN Jember

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literature atau referensi dan informasi bagi pihak kampus.

E. Definisi Isitilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadikan titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷ Adapun istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu:

1. Peran Kyai

Peran adalah suatu yang dimainkan atau dijalankan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial didalam suatu organisasi keagamaan. Setiap status atau kedudukan sebagai pemimpin agama dan masyarakat yang ada pada diri seseorang yang mengharuskan dirinya untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam pesantren dan masyarakat. Apabila hak dan kewajiban tersebut dapat dijalankan dengan baik berarti dia sudah melaksanakan peran. Di pondok pesantren sendiri tokoh Kyai mempunyai peran penting sebagai pengasuh pondok pesantren dan pemimpin agama untuk masyarakat.

2. Melestarikan

Melestarikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki kata dasar : lestari. Artinya menjadikan tidak berubah membiarkan tetap seperti keadaan semula. Kata melestarikan dimaksudkan untuk mempertahankan sesuatu tradisi maupun

⁷Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember*(Jember:IAIN Jember Press., 2017), 45.

kelangsungan hidup dan sebagainya dari sesuatu yang mengancam dan mencoba untuk merubahnya.

3. Tradisi Keagamaan NU

Tradisi dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Tradisi sendiri diartikan adat kebiasaan turun menurun yang masih dijalankan dalam masyarakat sedangkan kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi adalah hasil karya, rasa, cipta, masyarakat. Antara tradisi dan kebudayaan keduanya sama-sama dibuat oleh masyarakat dan tetap dijaga keberadaannya. Nahdlatul Ulama diartikan sebagai kebangkitan para ulama. NU adalah suatu *jami'iyah diniyah Islamiyah* (Organisasi Keagamaan Islam, NU memiliki prinsip yang berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan komunikasi vertikal dengan Allah SWT, maupun berhubungan dengan komunikasi horizontal dengan sesama manusia.

Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) tidak terlepas untuk mempertahankan ajaran-ajaran Ahlul Sunnah Waljamaah (aswaja) yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Tradisi keagamaan NU merupakan kebiasaan yang diamalkan oleh paham Ahlul Sunnah Waljamaah seperti: tahlilan, wiritan, ziarah kubur, tawassul dan lain sebagainya.

4. Syi'ah

Kata Syi'ah bentuk tunggalnya adalah Sy'iy yang berarti kelompok atau golongan, dapat digunakan untuk seseorang, dua orang atau jamak

baik pria maupun wanita. Syi'ah ialah suatu golongan yang terdapat dalam Islam, baik pada masa Nabi maupun sesudah wafat Nabi yang memihak kepada Ali ibn bin Abi Thalib.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam laporan penelitian, terdapat sistematika pembahasan yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang akan dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk naratif bukan daftar isi. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan Pada bagian ini terdiri dari sub-subbab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III Metode Penelitian Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian seputar latar belakang, objek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

Bab V kesimpulan Bab ini merupakan bagian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk

lokasi penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditentukan.

Selanjutnya pada bagian akhir pada penyusunan skripsi ini, terdiri dari daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran (matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto atau dokumentasi, surat keterangan penelitian dan biodata penulis).



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang terpublikasi atau masih belum. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti:

1. Peneliti pertama yang akan kita bandingkan adalah skripsi Husni Abdullah, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam jurusan UIN Raden Patah Palembang dengan judul “ Peranan Pondok Pesantren Sahibul Hasanah Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan *Ahlussunnah Waljamaah* di Desa Purwosari.”⁸

Fokus masalah didalam penelitian ini adalah bagaimana melestarikan tradisi keagamaan *Ahlussunnah Waljamaah* ditengah masyarakat peran pondok pesantren sangat penting sebagai salah satu tempat lembaga dakwah untuk melestarikan tradisi keagamaan sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Waljamaah* yang berlandaskan Al-Hadist dan Al-Qur'an, bagi penganut diluar ajaran ini menganggap bahwa tradisi yang diamalkan itu tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W dan dinilai perbuatan yang sesat karena tradisi ini ada setelah

⁸ Husni Abdullah, 2002, "Peran Pondok Pesantren Sahibul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan *Ahlussunnah Waljamaah* di Desa Purwosari"(Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang).

Rasulullah wafat. Salah satu contohn amalan yang dilakukan paham Ahlussunnah Waljamaah dianggap Bid'ah.⁹

Hasil penelitian ini adalah peran dari pondok pesantren dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlussunnah Waljamaah sangat signifikan di Desa Purwosari Kecamatan Sumbawa Banyuwangi hal ini dapat dilihat dari harapan masyarakat kepada Pondok Pesantren Sabilul Hasanah menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan Ahlussunnah Waljamaah kemudian Pondok pesantren ini juga mengajarkan perilaku tradisi tersebut dalam kegiatan santrinya dan mangajarkan kepada masyarakat sekitar.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dalam peneltian data yang dikumpulkan berupa data deskriptif baik lisan maupun tulisan, data lisan dikumpulkan dari informasi langsung dilapangan dengan wawancara, observasi, dan data tulisan berupa dokumentasi dan catatan.

2. Penelitian kedua yang kita bandingkan adalah Laila Nur Rohmah, mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Talbiyah Institut Agama Negeri Islam Jember dengan judul” Implementasi Pembelajaran Aswaja (Ahlusunnah Waljamaah) dan ke-NU-AN Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Di Sekolah Dasar Darus Sholah Jember.

⁹Husni Abdullah, 2002, ”Peran Pondok Pesantren Sahibul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan *Ahlusunnah Waljamaah* di Desa Purwosari”(Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang).

fokus masalah dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Aswaja (Ahlusunnah Waljamaah) dan ke-NU-AN dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dengan tujuan memberi pemahaman kepada siswa pentingnya menanamkan nilai keagamaan dilingkungan sekolah atau madrasah.¹⁰

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni dengan menggunakan metode observasi langsung ke lapangan. Hasil Penelitian ini adalah berorientasi pada pembelajaran nilai-nilai keagamaan NU kepada siswa sehingga dapat diterapkan di sekolah.

3. Penelitian ketiga yang kita bandingkan adalah Lisa Arianti, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul “ Perbandingan Metode Dakwah Antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Agama Masyarakat (Di Kota Banda Aceh).

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah strategi dakwah yang digunakan oleh dua organisasi paham Nahdlatul Ulama dalam melestarikan tradisi keagamaan dalam penguatan agama masyarakat disamping itu ada pula paham Muhammadiyah yang mempunyai tujuan sama dalam hal penguatan agama masyarakat.¹¹

¹⁰Laila Nur Rohmah, 2017, ”Implementasi Pembelajaran Aswaja(Ahlusunnah Waljamaah) dan ke-NU-AN dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Darus Sholah Jember)”(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember).

¹¹Lisa Arianti, 2018, ”Perbandingan Metode Dakwah antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Penguatan Agama Masyarakat“(Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni dengan menggunakan metode observasi langsung ke lapangan. Fokus kajian pelaksanaan pada penelitian ini adalah dapat mengungkapkan metode dakwah struktural dan kultural antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, subyek informan penelitian ini adalah ketua Muhammadiyah dan ketua Nahdlatul Ulama.

Hasil dari penelitian ini adalah strategi dakwah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kota Banda Aceh kini berorientasi pada strategi dakwah kultural yaitu dimana kedua organisasi ini saling menghargai tradisi keagamaan tertentu yang dilakukan baik oleh Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama.

4. Penelitian ketiga yang dibandingkan adalah Yuli Herfana, mahasiswa PGMI Fakultas Talbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember dengan Judul “ Kepemimpinan Kyai Dalam menjaga Tradisi Pesantren Di Pondok Pesantren Manarul Huda Gumuk Kembar Kelompongan Ajung Jember.”¹²

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan kyai dalam menjaga tradisi pondok pesantren dan menjaga tradisi keilmuan yang ada di pesantren. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni dengan menggunakan metode observasi langsung ke lapangan. Fokus kajian pelaksanaan pada penelitian ini adalah dapat mengungkapkan tipe

¹²Yuli Herfana, 2017, “Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren Di Pondok Pesantren Manarul Huda Gumuk Kembar Kelompongan Ajung Jember” (Skripsi IAIN Jember).

kepemimpinan kyai subyek informan penelitian ini adalah kyai, santri dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sosial pondok pesantren yang dilakukan dapat menimbulkan interaksi antara santri, ustad dan masyarakat sehingga terjalin hubungan kekeluargaan. Dalam menjaga tradisi keilmuan pondok pesantren dengan kajian kitab-kitab Islam klasik yang dilakukan secara intens serta penggunaan metode pembelajaran tradisional.

B. KAJIAN TEORI

1. Peran

a. Definisi Peran

Peran adalah suatu yang dimainkan atau dijalankan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial didalam suatu organisasi. Setiap status atau kedudukan yang ada pada diri seseorang mengharuskan dirinya untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Apabila hak dan kewajiban tersebut dapat dijalankan dengan baik berarti dia sudah melaksanakan peran.¹³

Peranan berasal dari kata peran yang berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Setiap status atau kedudukan yang

¹³Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta:PT.RajaGrafindo,2013), 211.

ada pada seseorang mengharuskan dirinya untuk menjalankan hak dan kewajiban tersebut dapat dijalankan dengan baik berarti dia sudah melaksanakan sebuah peranan.¹⁴

Soejono Soekanto dalam bukunya mengutip pendapat Marion J. Levely Jr yang menyatakan bahwa terdapat beberapa peranan penting yang ada didalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- 1) Sebuah peran harus dapat dilaksanakan apabila terdapat struktur masyarakat yang dipertahankan keberadaannya.
- 2) Suatu peranan hendaknya hanya diletakkan kepada pihak yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Sebaiknya berlatih terlebih dahulu untuk menumbuhkan kemampuan tersebut.
- 3) Terkadang didalam masyarakat ditemui pemegang peran yang tidak mampu melaksanakan sebuah peran karena pelaksanaan peran tersebut terlalu banyak mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi.
- 4) Jika semua memegang peran dan mampu untuk melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat dapat dengan leluasa memberikan peluang kepadanya untuk dapat melaksanakan peran dengan baik karena mereka memberi batasan.

Dalam sebuah peranan, seseorang atau lembaga yang memegang peran bisa saja menjalankan lebih dari satu bentuk peran.

¹⁴Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta:PT.RajaGrafindo,2013), 212-213.

¹⁵Husni Abdullah.” Peran Pondok Pesantren Sahibul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan *Ahlusunnah Waljamaah*(Jurnal Istitut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang2002),7.

Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi yang menghendaki untuk menjalankan beberapa peranan penting didalam masyarakat. Selain itu dalam proses pelaksanaan peran tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, sebab ada saatnya seseorang yang mempunyai status kedudukan didalam masyarakat merasa dirinya tidak sanggup untuk menjalankan peran yang diberikan kepadanya.¹⁶

b. Peran Kyai

Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau tokoh agama Islam yang memimpin pondok pesantren. Kyai disebut sebagai *Emerging leader*, pemimpin non formal yang diangkat oleh masyarakat dan *actucil leader*, pemimpin yang diakui oleh masyarakat karena kharisma yang dimilikinya dan keahlian ilmu agamanya.¹⁷

Sebagaimana tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin di dalam Al-Qur'an antara lain:

كُمُوا أَن النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ
بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَح

Artinya: “ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.

¹⁶Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta:PT.RajaGrafindo,2013),214.

¹⁷Svamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Umu), 1987, 33.

Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.(QS.An-Nisaa’:58)

Ayat ini memerintahkan agar menyampaikan amanat kepada yang berhak. Pengertian amanat dalam ayat ini adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata amanat dengan pengertian ini sangat luas, meliputi amanat Allah SWT kepada hamba-Nya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri.

Amanat Allah SWT terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah SWT berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya.

Sebagai pemimpin Agama kyai merupakan orang yang berilmu pengetahuan terhadap orang awan, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, membimbingnya kepada amal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat. Memberikan pendidikan yang baik, menganjurkan usaha yang halal, memberikan nasihat-nasihat yang menambah kuat imannya, menyelamatkan dari perbuatan dosa, musyrik dan maksiat, membangkitkan semangat untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat di dalam melaksanakan syari’at dan ketentuan Allah SWT.

Weber mengklasifikasikan kyai ke dalam tokoh yang memiliki kharisma. Seorang pemimpin kharismatik memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi dengan cara menggunakan internalisasi, yaitu sebuah proses mempengaruhi orang lain yang didasarkan atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan pada sebuah visi inspirasional bagi kebutuhan aspirasi pengikutnya.

Menurut Nur Cholis Madjid, dengan kharisma yang dimilikinya, kepemimpinan kyai menjadi kompleks. Pendapat ini diperkuat oleh Rahardjo bahwa kepemimpinan kyai merupakan fenomena unik, keunikannya dapat dilihat dari tugas dan perannya yang sangat kompleks. Kyai sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai macam persoalan di masyarakat.¹⁸

Peran kyai sebagai pemimpin adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina. Dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja, dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh seorang kyai sebagai sentra utama bagi lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren. Subkultur yang dibangun komunitas pondok pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar.¹⁹

Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat pluralistik dan bersifat

¹⁸Riayatul Husnan, *Kepemimpinan Kyai Pontret Budaya Religius di Pondok Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press), 79.

¹⁹Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES), 2-3.

kompleks. Sistem sosial yang lebih besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil yang sesungguhnya masih dalam ruang lingkup pengaruhnya. Dalam melaksanakan perannya kyai adalah pemimpin sebagai seorang ulama' dan da'i, pemahaman tentang pemimpin sebagai da'i yakni terlihat dalam aktivitasnya yang cenderung menjadi seorang pemimpin. Pada hakikatnya fungsional sebagai seorang pemimpin secara otomatis juga komunikator, dengan demikian peran kyai menjadi pemimpin da da'i dapat dilakukan sekaligus. Sedangkan dari sisi fungsinya sebagai pemimpin dan komunikator juga terdapat tugas mengemban misi dakwah, kedudukan pemimpin sebagai da'i jelas sekali, bahwa tugasnya "*Amr Ma'ruf Nahi Mungkar*".²⁰

Dalam kerangka manajemen yang merupakan suatu proses, ada empat macam peranan penting yang dapat dijadikan agenda oleh para pemimpin mengacu pada pendapat Stoner. *Pertama*, Kepemimpinan atau pemimpin pada hakikatnya merupakan salah satu fungsi manajer disamping fungsi sebagai *planing, organizing, dan controlling*. *Kedua*, Selaku seorang pemimpin, tidak mungkin bekerja sendiri tanpa adanya bawahan. *Ketiga*, di dalam melaksanakan serangkaian fungsi manajemen, pemimpin (leader) harus selalu memberikan, petunjuk, bimbingan, dan pengarahan kepada bawahan. *Keempat*, Sebagai seorang pemimpin harus mampu menciptakan suasana sebaik-

²⁰M.Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2006), 229.

baiknya.²¹ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, sangat ditentukan oleh figur kyai. Kyai memiliki otoritas yang mampu menguasai seluruh sektor kehidupan pesantren. Dalam hal pendidikan, baik yang menyangkut format kelembagaan, kurikulum, dan metode yang diterapkan tidak terlepas dari kebijakan kyai.²² Menurut Nawawi jenis kepemimpinan kyai di pesantren secara umum terdapat beberapa macam, diantaranya:

1) Kepemimpinan Individual

Pola kepemimpinan individual masih banyak melekat pada kyai pesantren, sehingga kesan bahwa pesantren adalah milik pribadi kyai. Kondisi ini yang berimbas kepada tertutupnya orang luar untuk ikut memiliki dengan mengajukan berbagai usulan dalam upaya pengembangan pesantren dimasa depan.

2) Kepemimpinan kolektif yayasan

Perubahan ke arah kepemimpinan kolektif yayasan ini merupakan solusi strategis, karena tugas kyai menjadi ringan dengan ditanangi bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kyai juga tidak menanggung beban moral tentang kelanjutan setelah kepemimpinannya.²³

²¹Ibid.,300.

²²Riayatul Husnan, *Kepemimpinan Kyai Pontret Budaya Religius di Pondok Pesantren*,(Jember: STAIN Jember Press), 40.

²³Ibid.,41.

3) Kepemimpinan demokratis

Kepemimpinan demokratis yakni menyangkut kewenangan kyai serta partisipasi para ustazah dan santri yang berdampak pada timbulnya sistem demokrasi dalam pesantren. Relasi sosial kyai dan santri dibangun atas landasan kepercayaan, ketaatan santri kepada kyai disebabkan untuk mengharapkan barokah.

Menurut Max Weber, kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan *karisma* atau *charismatic authority*. Kepemimpinan jenis ini didasarkan pada identifikasi psikologi seseorang dengan orang lain. Makna identifikasi adalah keterlibatan emosional seseorang individu dengan individu lainnya yang akhirnya nasib orang tersebut berkaitan dengan nasib orang lain.

bagi para pengikut, pimpinan adalah harapan untuk sesuatu kehidupan yang lebih baik, serta penyelamat dan pelindung. *Kedua* kepemimpinan rasional merupakan bentuk kepemimpinan yang terletak bukan pada diri dan kekuasaan individu, melainkan dalam jabatan atau status yang dipegang oleh individu. Menurut kepemimpinan jenis ini, peranan seorang pemimpin didasarkan pada jumlah peraturan yang sebelumnya telah dikukuhkan dan bersifat mengikat.²⁴

Mereka yang menjadi pemimpin diangkat berdasarkan peraturan tertentu dan ketika memimpin ada landasan tertentu yang harus

²⁴Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 22-23.

dilaksanakan. Dengan kata lain, posisi yang ada didalam kepemimpinan jenis ini bukan ditentukan oleh posisi seseorang, tetapi oleh peraturan-peraturan yang sah. *Ketiga*, bentuk kepemimpinan tradisional adalah kepemimpinan bersumber pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesakralan tradisi kuno. Kedudukan pemimpin ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan, yang lama dilakukan oleh kelompok masyarakat, dalam menjalankan berbagai tradisi.²⁵ Para pakar berbeda-beda dalam memberikan batasan definisi tentang kepemimpinan, menurut Nawawi yakni: *Pertama*, proses mempengaruhi kegiatan kelompok menuju kearah pencapaian tujuan. *Kedua*, proses dimana seseorang dengan dayanya terhadap orang lain melakukan wewenangnya untuk tujuan mempengaruhi tata laku mereka. *Ketiga*, perwujudan kepribadian seseorang yang tercipta karena adanya kondisi kelompok. *Keempat*, hubungan kekuasaan dimana ada satu pihak yang mempunyai hak untuk menentukan perilaku orang lain. Dan *kelima*, proses menjadikan orang-orang sadar tentang apa yang pantas mereka lakukan.²⁶

Menjadi seorang pemimpin da'i perlu adanya strategi dakwah sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u agar mudah diterima, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab "da" "wah". *Da"wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari tiga huruf asal ini, terbentuklah beberapa kata dengan ragam makna.

²⁵Ibid, 24.

²⁶Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 25.

Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang dan mendoakan.²⁷

Menurut terminologi ahli bahasa, kata dakwah diambil dari kata *menyeru* atau *mengajak*, secara konseptual, banyak pendapat tentang definisi dakwah antara lain dijelaskan oleh Wahidin Saputra dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Dakwah*". Mengatakan, dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan melalui *da''i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washillah* (media), dan *mad''u* (objek) dalam mencapai tujuan dakwah yang mengakar dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸ Strategi dakwah merupakan suatu rangkaian perencanaan dakwah yang dipersiapkan oleh seorang juru dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Rangkaian perencanaan ini berupa persiapan dari rangkaian jasmani dan rohani. Yang terpenting adalah kesiapan atau kematangan ilmu agama sebagai bekal untuk pribadinya. Kematangan ilmu menjadi syarat mutlak dalam berdakwah karena dengan tuntunan ilmu agama seorang pendakwah tidak sembarangan dalam menyampaikan isi dakwahnya. Ada benang merah yang menjadi pegangan bagi seorang pendakwah ketika berdakwah.²⁹

²⁷Moh.Aziz , *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009),350.

²⁸Wahidin Saputra, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011),1.

²⁹Hafid, *Strategi Dakwah Ustad Rofikin Dalam Mensikapi Perubahan Perilaku Masyarakat Dusun Gedok Desa Argosari Sendoro Lumajang*,(skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember,2017),47.

Kyai merupakan pemimpin da'i yang harus menyusun strategi dan menentukan metode untuk menyampaikan misi dakwahnya. Menurut Iskandar metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan dengan prosedural dan sistemik agar mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Untuk merealisasikan strategi dakwah yang telah ditetapkan, maka perlu adanya sebuah metode dengan tujuan agar bisa mempermudah jalannya sebuah strategi dakwah yang dijalankan. Strategi mengarah kepada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut.³⁰

Secara garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: dakwah dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah dengan tulisan (*da'wah bi al-qalam*), dakwah dengan tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut.³¹ *Pertama*, Metode Ceramah atau pidato telah dipakai oleh semua rasul Allah SWT dalam menyampaikan ajarannya. Sampai sekarang metode ini masih paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasinya telah modern. Semisal shalat jum'at, ceramah agama pada hari besar Islam, pengajian rutin di masjid dan ceramah diacara pelepasan jamaah haji. *Kedua*, metode diskusi. Metode ini dimaksudkan untuk

³⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242.

³¹Moh, Aziz, *Ilmu Dakwah*, 358.

mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya (bertukar pikiran) serta ikut menyumbangkan pemikiran dalam suatu masalah agama yang terkandung kemungkinan banyak jawaban yang akan dihasilkan. *Ketiga*, Metode konseling. Metode konseling merupakan wawancara secara individu dan tatap muka antara konselor dengan klien sebagai mitra dakwah dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya. *Keempat*, Metode karya tulis termasuk dalam kategori *da''wah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan. Tetapi juga gambaran atau lukisan yang mengandung misi dakwah.³²

Kelima, Metode pemberdayaan masyarakat atau *da''wah bil hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga faktor komunitas, pemerintah, dan agen (pendakwah). *Keenam*, Metode kelembagaanyaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah untuk mengubah perilaku

³²Moh, Aziz, Ilmu Dakwah,381.

anggotanya melalui istituisi. Metode kelembagaan bersifat sentralistik dan kebijakannya bersifat dari atas kebawah. Ketika pendakwah menjadi pemimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan sesuai dengan apa yang dia kehendaki.³³

c. Tradisi keagamaan NU

Tradisi dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Tradisi sendiri diartikan adat kebiasaan turun menurun yang masih dijalankan dalam masyarakat sedangkan kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi ialah hasil karya , rasa, cipta, masyarakat.³⁴ Antara tradisi dan kebudayaan keduanya sama-sama dibuat oleh masyarakat dan tetap dijaga keberadaannya.

Tradisi kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Tradisi sendiri diartikan adat kebiasaan turun menurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan pengertian kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Solaeman Soemardi ialah sebuah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat dan tetap dijaga keberadaannya. Kebudayaan sendiri memiliki hakikat yaitu: kebudayaan bisa terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia, lebih dulu ada mendahului lahirnya suatu generasi tertentu sehingga tidak akan mati jika generasi tersebut hilang. Meliputi aturan,

³³Ibid, 382.

³⁴Soejono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta:rajawali pres,2014), 121.

kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang atau tindakan yang diizinkan.³⁵

Kebudayaan memiliki beberapa unsur penting yang disebut Cultural universal, menurut seorang Antropolog C. Kluckhohn ada 7 unsur penting yang ada dalam kebudayaan, yaitu: peralatan, dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, religi (sistem kepercayaan).

Sedangkan tradisi sendiri diartikan oleh masyarakat sebagai adat yang sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan sehari-hari. Menurut Ferdinand Tonnies kebiasaan mempunyai tiga arti, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan dalam arti yang menunjuk pada sesuatu kenyataan yang bersifat objektif , artinya bahwa seseorang bisa melakukan perbuatan-perbuatan dalam tatacara hidupnya.
- 2) Kebiasaan dalam arti kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang yang diciptakannya untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang yang bersangkutan yang menciptakan suatu perilaku bagi dirinya sendiri.
- 3) Kebiasaan dalam arti sebagai perwujudan kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.

³⁵Soejono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta:rajawali pres,2014), 122.

Dari beberapa pengertian diatas dapatlah dipahami bahwa kebiasaan adalah perilaku pribadi yang ada pada seseorang, antara satu dengan yang lainnya mempunyai kebiasaan yang berbeda meskipun hidupnya bersama pada satu tempat. Karena setiap orang pada hakikatnya ingin hidupnya selalu melakukan hal-hal yang teratur. Kebiasaan yang baik akan diakui serta dicontoh masyarakat sekitar. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap jika benda atau meterial dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

Tradisi memang selalu ada dalam kehidupan masyarakat, tradisi sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun-menurun.
- 2) Memberikan pengesahan terhadap pandangan hidup, keyakinan, sistem tingkah laku sosial masyarakat, dan aturan yang sudah ada.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan
- 4) Membantu untuk menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

Sebuah kebudayaan apabila sudah diterima oleh masyarakat maka akan menjadi bagian dari hidupnya. Karena kebudayaan itu tidaklah tetap maka didalam masyarakat kadangkal kita akan menemui terjadinya percampuran antara dua kebudayaan yang saling berbeda yang disebut dengan istilah akulturasi budaya. Proses Akultural

berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing dan unsur-unsur kebudayaan sendiri.³⁶

Dalam konteks Islam Akulturasi budaya sudah lama terjadi. Karena pada awal munculnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad S.A.W di tanah Arab, itu terjadi interaksi dan dialog antara Islam dan budaya Arab. Sehingga menjadi kebudayaan Islam perdana. Di Indonesia sendiri akulturasi budaya pun sudah terjadi sejak abad ke 15 dimasa Wali Songo. Wali Songo adalah sekelompok wali yang melakukan penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Thomas Arnold seorang Antropolog yang cukup ternama menyatakan bahwa model dakwah wali songo ini sebagai lambang keberhasilan penyebaran Islam di Jazirah Melayu, karena penyebaran Islam sukses dilakukan tanpa kekerasan dan kekuatan tetapi melalui penetrasi nilai-nilai kultural.³⁷ Dengan melakukan pendekatan melalui budaya lokal tersebut Islam tidak canggung untuk mengadopsi budaya tersebut dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai peninggalan sejarah seperti arsitektur bangunan Masjid Demak dan Kudus yang sebagiannya menyerupai kuil Hindu dan menarik unsur-unsur filsafat Hindu, itu bagian dari pendekatan adaptationis para sufi atau wali.

³⁶Dr.Sindung Haryono, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta:AR.RUZZ MEDIA,2015),197.

³⁷Ilyas Ismail &Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa membangun Agama dan Peradaban Islam*(Jakarta:Kencana,2013),244.

Nahdlatul Ulama (NU) berdiri pada 31 Januari 1926 M (16 Rajab 1344 H) di Kartopaten Surabaya, NU merupakan sebuah organisasi yang dilahirkan oleh sejumlah ulama yang menganut paham *Ahlussunnah Waljamaah* yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (Skriptualis).³⁸

Karena itu sumber pemikiran bagi Nahdlatul Ulama tidak hanya Al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik, cara berfikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh mengikuti empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.³⁹ Istilah *Ahlussunnah Waljamaah* yang dikenal dengan Aswaja berasal dari bahas Arab yaitu *Ahlun* yang berarti keluarga atau pengikut dan *As-Sunnah* yang berarti jalan yang diridhoi Allah S.W.T sedangkan *Al-Jamaah* berarti golongan orang-orang muslim dari penjabaran makna kalimat *Ahlussunnah Waljamaah* tersebut dapat dipahami bahwa definisi dari rumusan para ulama sebagai kelompok yang senantiasa berpegang teguh dengan ajaran nabi dan para sahabatnya.⁴⁰

Sedangkan definisi *Ahlussunnah Waljamaah* menurut K.H Siradjudin Abbas adalah *Ahlussunnah* penganut sunnah nabi, *Waljamaah* ialah penganut I'iqtiqad (keyakinan) sebagai I'iqtiqad yang

³⁸K.H.Siradjuddin Abbas, *I'itiqad Ahlunnah Wal-Jamaah*,(Jakarta:Radar Jaya,1992), 16.

³⁹DR.Siti Maryam, *Damai dalam Budaya Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlunnah Waljamaah di Indonesia*(Jakarta: Badan Litbang &Diklat Kementrian Agama R,2012),1-3.

⁴⁰Ibid, 10.

dianut oleh Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya, paham ini merupakan suatu kelompok yang tetap konsisten mengikuti ajaran nabi dan sahabatnya. Ada tiga ciri utama dari ajaran *Ahlusunnah Waljamaah* ini yang selalu diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat beliau, yaitu: *pertama*, sikap tengah-tengah. *Kedua*, At-Tawazun seimbang dalam segala hal. *Ketiga* Al-I'tidal yakni sikap tegak lurus. Selain ketiga ciri tersebut Aswaja juga mengamalkan sifat tasamuh yaitu sikap toleransi menghargai perbedaan serta menghormati orang yang mempunyai prinsip hidup yang tidak sama.⁴¹

Praktek kajian ajaran *Ahlusunnah Waljamaah* begitu luas pembahasannya dalam segala hal dalam bidang keislaman, seperti: Aqidah, Syari'ah, Akhlaq, pergaulan antar golongan, kehidupan warga negara, dan juga kebudayaan. Salah satu contoh ajaran *Ahlusunnah Waljamaah* dibidang Aqidah adalah kehati-hatian dalam melakukan penilaian dalam melihat suatu hal sehingga tidak mudah menjatuhkan vonis syirik, bid'ah, ataupun kafir.⁴²

Dalam konteks kebudayaan ajaran *Ahlusunnah Waljamaah* menerima kebudayaan agama lain yang datang atau sebaliknya masuk kedalam kebudayaan lain. ajaran ini mempunyai cara penilaian sendiri dalam melihat kebudayaan yakni sebagai berikut: Pertama kebudayaan ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang wajar, dinilai dan diukur dengan hukum dan norma agama, kedua kebudayaan

⁴¹DR.Siti Maryam, *Damai dalam Budaya Integrasi Tradisi Syi'ah dalam Komunitas Ahlusunnah Waljamaah di Indonesia*(Jakarta: Badan Litbang &Diklat Kementrian Agama R,2012),15.

⁴² Ibid. 17.

yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima dimanapun datangnya sedangkan yang tidak baik ditinggalkan. Ketiga dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih layak untuk dilestarikan.⁴³

Dalil Pertama, sabda Rasulullah :

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ)) (قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ) (الْجَمَاعَةُ .)

Artinya: Dari Sahabat ‘Auf bin Mâlik Radhiyallahu ‘anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Ummat Yahudi berpecah-belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk neraka. Ummat Nasrani berpecah-belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk neraka dan hanya satu golongan yang masuk surga. Dan demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, sungguh akan berpecah-belah ummatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu (golongan) masuk surga dan 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk neraka.’ Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya, ‘Wahai Rasûlullâh, ‘Siapakah mereka (satu golongan yang selamat) itu ?’ Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘al-Jamâ’ah.’”⁴⁴(HR.Ibnu Majah)

⁴³Munawir Abdul Fattah, *Tradisi orang-orangNU*(Yogyakarta:PUSTAKA PESANTREN,2006),7.

⁴⁴ Ibnu Majah,*Kitabul Fitan*, Iftiraaqil Umam .no.3992.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Artinya: “Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, karenanya hendaklah kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah para Khulafa-ur Rasyidin. Peganglah erat-erat Sunnah tersebut dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah oleh kalian setiap perkara yang baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat.”(Hadist Irbad bin Syariyah r.a).⁴⁵

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Rasulullah SAW menyuruh kepada seluruh umatnya. Untuk berpegang teguh pada sunnahnya dan para sahabat nabi, supaya terhindar dari kemusyrikan dan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Hadist dan Al-Qur’an.

d. Kemunculan Syi’ah

Syi’ah suatu golongan yang terdapat dalam Islam, baik pada masa Nabi maupun sesudah wafat Nabi yang memihak kepada Ali ibn bin Abi Thalib dan keluarganya.⁴⁶ Menurut ajaran Syi’ah ada beberapa cacatan yang mendorong timbulnya golongan ini, yaitu tentang cacatan tentang kejadian-kejadian pada masa awal munculnya dan pertumbuhan Islam selama dua puluh tiga tahun masa kenabian saat nabi diperintahkan untuk mengajak kerabat terdekatnya memeluk agamanya dan orang pertama yang memenuhi ajakan tersebut adalah

⁴⁵ Irbad bin Syariyah , *Kitab al-Arbain*,an-Nawawiyah. no.28.

⁴⁶ *Fadil Su’ud Ja’fari, Islam Syi’ah*,(Malang:UIN-Maliki Press,2010),19

Ali bin Abi Tahlib.⁴⁷ Menurut Fadli Su'ud Jakfari dalam bukunya berjudul "*Islam Syi'ah*" mengatakan bahwa kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa nabi telah menunjuk penggantinya dan calonnya tersebut adalah Ali bin Abi Thalib.⁴⁸

Penganut ajaran Syi'ah yang ada di tempat penelitian ini adalah tergolong Syi'ah Istna Asyariyah. Menurut M.Quraish Shihab dalam bukunya "*Sunnah Syi'ah*" Syi'ah Istna Asyariyah adalah kelompok Syi'ah yang mempercayai adanya dua belas imam yang kesemuanya dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah SAW.⁴⁹ Kemudian menurut Fadli Su'ud Jakfari dalam bukunya berjudul "*Islam Syi'ah*" mengatakan dalam ajaran Syi'ah terdapat konsep imamah yang didalamnya berisi keyakinan dari Syi'ah Istna 'Asyariyah terdapat ajaran "*Taqiyah*". Taqiyah berarti mengatakan atau melakukan suatu perbuatan yang berlawanan dengan apa yang diyakininya demi menjaga keselamatan dan kehormatan diri, harta dan nyawanya.⁵⁰ Bagi pengikut ajaran Syi'ah meyakini mengamalkan ajaran ini adalah wajib hukumnya. Selain itu mereka bahwa akan datangnya Imam al-Mahdi yang akan datang pada akhir zaman.

⁴⁷Fadli Su'ud Jakfari, *Islam Syi'ah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 19.

⁴⁸Ibid, 24.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 83.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 85.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid disini yang akan menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Melalui penelitian yang dilakukan dapat menggunakan hasilnya untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.⁵¹

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan proses mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur, dan mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan kemudian menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema yang umum dengan menafsirkan makna data⁵².

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*(Bandung:Alfabeta,2016),2-3.

⁵²John, W.Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif,dan Mixed*(Yogyakarta:Pustaka Belajar,2010),4.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis ini dalam penelitian karena metode deskriptif kualitatif menggambar atau merumuskan sebuah data yang didapat dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori yang dimaksud agar memperoleh kesimpulan.⁵³

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik dari bidang yang diteliti dan berusaha menggambarkan situasi atau kejadian secara langsung. Disebut penelitian kualitatif karena metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.⁵⁴

Metode ini dikatakan bersifat deskriptif karena dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan, penelitian diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian itu dilakuka. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*(Bandung:Alfabeta,2014),9.

⁵⁴Moh Nzair, *Metode Penelitian*(Bogor,GHALIA INDONESIA,2014),43.

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Wilayah penelitian bisa berisi tentang lokasi(desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya)dan unit analisis.⁵⁵ Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Koncer, Darul Aman, Tenggarang, Bondowoso. Alasan melakukan penelitian di lokasi tersebut didasarkan pada:

1. Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Bondowoso yang mampu melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari.
2. Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki merupakan pondok pesantren yang sangat berani dan menolak keberadaan ajaran Syi'ah Desa Jambesari.
3. Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Bondowoso yang mampu melindungi dan memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljama'ah dari pengaruh Syi'ah.
4. Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki merupakan salah satu pondok pesantren yang mampu melawan dan mencegah penyebaran ajaran Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

⁵⁵Tim, Penyusun,Pedoman,46.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang dikenal dengan kumpulan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penemuan sumber data dilakukan secara purposive, yakni dengan beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun pertimbangan yang dimaksudkan disini adalah informan yang dianggap tau, menguasai dan dapat menggambarkan tentang segala sesuatu yang dipertimbangkan peneliti.⁵⁶ Untuk pengambilan sumber data pada penelitian ini, teknik yang digunakan ialah purposive. Purposive adalah penemuan sumber data pada orang yang diwawancarai yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁵⁷ Sedangkan informasi yang mengetahui masalah yang diteliti oleh peneliti adalah pengasuh, pengurus serta tokoh masyarakat di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki diantaranya:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki KH. Muhammad Hasan Abd.Mu'iz.
2. Sadam Husein Pengurus Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki
3. Muhammad Halim pejuang NU Desa Jambesari
4. Bapak Muksi tokoh masyarakat Desa Jambesari
5. Ibu Nafisah masyarakat Desa Jambesari
6. Abdul Latifsantri Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al- Maliki

⁵⁶Ibid,216.

⁵⁷Lexy J.Meleong ,*Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2016),157

D. Teknik Pengumpulan data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *non partisipant*, wawancara mendalam, dokumentasi dan gabungan dari ketiganya atau triangulasi. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁵⁸ Sedangkan wawancara yang dilakukan yakni peneliti langsung bertanya dan mendapat data yang diinginkan. Agar hasil penelitian semakin kredibel peneliti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu pendukungnya.

1. Observasi

Observasi berasal dari kata *to observe* yang berarti meneliti atau mengamati maksudnya adalah mengadakan penelitian atau penyelidikan gejala-gejala dengan pengamatan dan pencatatan. Teknik observasi memiliki bentuk yang berbeda-beda menurut Indrianto dan Supomo yang dikutip oleh Rosady Ruslan tipe dari observasi menggunakan beberapa jenis objek, subjek dan kejadian yang dapat diamati oleh peneliti yaitu fisik, verbal, ekspresi dan benda-benda fisik lainnya atau kejadian yang rutin dan temporal. Pada observasi partisipasi peneliti melakukan pengamatan mengenai aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

⁵⁸Ibid,224.

Observasi deskriptif ini mengarah pada pengamatan dilapangan dan peneliti mencatat segala informasi secara rinci sesuai dengan tema pembahasan.⁵⁹

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.⁶⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen- dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan sejarah fokus masalah. Dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isi dari analisis dibandingkan dan dimasukkan dengan membentuk suatu kajian yang sistematis padu dan utuh.⁶¹ Studi dokumentasi ini pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

- a. Foto Kegiatan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.

⁵⁹Rosyadi Rusan, *Metode Penelitian Public dan Komunikasi*(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008),34-38.

⁶⁰Ibid, 224.

⁶¹Nana Saudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung:Rosda Karya,2011),22.

- b. Foto kegiatan Kyai Hasan diluar Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.
- c. Foto santri Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso dan masyarakat.

E. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan kerja dengan data, mengorganisir data, memilih-milih menjadi suatu yang dapat dikelola, menggabungkan data, mencari dan menemukan sesuatu yang penting untuk dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶²

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yakni redaksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga data tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.⁶³

⁶²Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011),248

⁶³Hamid Patilima,*Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung:Alfabeta,2011),91.

1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan dengan penelitian berlangsung. Sedangkan display data adalah penyajian data sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya pemikiran kesimpulan yang dapat dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.⁶⁴

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Peneliti menyajikan data yang sudah terkumpul sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Kemudian data-data tersebut disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data maka langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal

⁶⁴Muhammda idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*(Yogyakarta:ERLANGGA,2009), 147-148).

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁵

Secara umum cara kerja analisis data yang digunakan peneliti adalah setelah pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran kyai hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di Kecamatan Jambesari Darus Sholah. Analisis data yang digunakan secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga data sudah terpenuhi dan sesuai dengan fokus penelitian.

F. Keabsahan data

Bagian ini memuat usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-datanya yang telah ditemukan dilapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka peneliti perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan dengan obsevasi secara lebih mendalam. Untuk menguji kesalahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dalam teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan

⁶⁵Ibid,99.

data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶⁶

Triangulasi merupakan pengecekan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang ini biasa dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis, pemeriksaan ulang menggunakan triangulasi ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi digunakan dengan dua strategi yaitu: pertama Triangulasi sumber melalui triangulasi sumber si peneliti mencari informasi lain tentang suatu topic yang digalinya lebih dari satu sumber. Perinsipnya lebih banyak sumber lebih baik. Kedua Triangulasi metode triangulasi metode dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode, jika triangulasi metode sumber dilakukan dengan satu metode yaitu wawancara. Maka triangulasi metode harus digunakan metode lain. pada prinsipnya triangulasi metode mengharuskan digunakannya lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang.⁶⁷

G. Tahap Penelitian

Dalam tahap ini penelitian kualitatif lebih fokus pada hasil. Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian, peneliti yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif harus menjelaskan proses atau tahapan-tahapan penelitiannya. Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengajuan judul kepada Ketua Jurusan Manajemen Dan Penyiaran

⁶⁶Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 253.

⁶⁷Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

Islam hingga menunggu hasil penerimaan judul yang diajukan. Setelah judul penelitian diterima dan ditetapkan dosen pembimbing oleh pihak Akademik Fakultas barulah peneliti melakukan konsultasi perdana kepada dosen pembimbing tentang judul dan fokus masalah yang akan diteliti berkaitan dengan peran kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat syi'ah. Tema dalam judul penelitian ini diajukan dalam bentuk proposal studi dengan sekian banyak argumentasi yang telah peneliti bangun sebelumnya. Proposal studi tersebut akhirnya dapat peneliti selesaikan kurang lebih lima bulan dalam proses penyusunan dengan tidak terlepas dari proses bimbingan dan masukan dari dosen pembimbing.

Tepat tanggal 25 Desember 2019, peneliti melakukan pendaftaran ujian seminar proposal dengan mengisi beberapa berkas persyaratan yang diserahkan kepada pihak Akademik Fakultas. Ujian seminar proposal akhirnya terlaksana pada tanggal 28 Desember 2019 di ruangan Aula Fakultas Dakwah. Dalam proposal penelitian ini ditentukan beberapa metode atau teknik penelitian yang dilakukan, menentukan lokasi penelitian, informasi yang dijadikan sumber penelitian, dan beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Setelah ujian seminar proposal terlaksana kemudian peneliti melanjutkan kepada tahap berikutnya yakni penelitian di lokasi yang menjadi lokasi dalam penelitian. Langkah awal dalam proses ini terlebih dahulu peneliti menyiapkan surat perizinan untuk melakukan penelitian

yang disediakan oleh pihak Akademik Fakultas Dakwah. Adapun fungsi dan kegunaan dari surat perizinan tersebut adalah sebagai pengantar atau tembusan antara pihak Fakultas dengan lembaga yang akan dijadikan lokasi penelitian. Setelah mengurus beberapa surat dalam penelitian, peneliti menjajaki dan meninjau langsung lokasi serta memilih informasi atau subyek penelitian yang kemudian peneliti mempersiapkan perlengkapan terkait dengan metode penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tepat tanggal 28 Juni 2019, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan beberapa informasi seperti pengasuh kyai Hasan, pengurus pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki beserta pejuang NU. Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini berlangsung kurang lebih selama dua bulan. Dalam tahapan ini peneliti menemui beberapa kesulitan terkait mencari data penelitian. Salah satu yang menjadi kendala dalam hal ini seringkali subjek penelitian menolak untuk ditemui karena faktor kesibukan dan tanggung jawabnya sebagai pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Bondowoso.

3. Tahap penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan tahap akhir dari suatu penelitian dan merupakan hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Terdapat beberapa langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan laporan penelitian ini. *Pertama*, membuat laporan sementara dari hasil-

hasil penelitian yang sudah terkumpul baik dari data hasil wawancara informan dan data dari hasil observasi di lokasi. *Kedua*, peneliti membuat kerangka laporan dengan menuangkan hasil pemikirandalam mengolah data-data yang sudah ada dengan menggunakan metode-metode dalam penelitian. *Ketiga*, barulah peneliti menyusun keseluruhan dalam laporan ini, mulai dari judul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, tubuh laporan, metode, temua di lapangan dan kesimpulan. Serta menyusun bentuk-bentuk lain yang berkaitan dengan laporan penelitian ini.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

Sejak Zaman Penjajahan tepatnya pada tahun 1920, Kakek dari pengasuh pondok pesantren ini Alm. KH. Basri Abdusshomad bersama dengan masyarakat sekitar, mulai membangun masjid yang sekarang diberi nama dengan masjid Ar Roudhoh. Dengan penuh tekad dan keteguhan iman beliau tetap mempertahankan tegaknya bangunan masjid tersebut, meskipun hambatan dan ancaman bertubi-tubi datang dari penjajah. Sampai sekarang masjid tersebut masih tetap kokoh bertahan dan masjid induk di pondok pesantren Sayyid Mohammad Alawi Al Maliki.

Nama pesantren yang pertama kali didirikan oleh alm KH. Basri Abdusshomad ini adalah Ponpes Nurul Huda. Pesantren ini sebenarnya sudah mulai eksis pada tahun 1960an dan tepat pada tahun 1968 Ponpes Nurul Huda Mulai mendirikan satu lembaga pendidikan formal KH. Basri Abdusshomad memondokkan dua putranya yaitu KH. Abd. Mu'iz Tr. dan adiknya KH. Mohammad Ma'sum AT ke pondok pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki di Mekkah, KH. Abd. Mu'iz Tr. adalah murid yang sangat membanggakan bagi gurunya (As-Sayyid Muhammad Bin Alwi Al – Maliki Al – Hasani) sehingga setelah beliau menyelesaikan studinya di Mekkah, guru beliau dengan bangga memberikan nama dirinya sebagai nama pondok pesantren. Setelah beliau kembali ke Indonesia

dengan bangga Alm. KH. Basri Abdusshomad mengganti nama pesantren Nurul Huda menjadi pesantren Sayyid Mohammad Alawi Al – Maliki.

Setelah beliau pulang dari tanah suci makkatul mukarromah beliau merasakan kondisi yang memprihatinkan pada masyarakat di sekitar pesantren khususnya di kecamatan Tenggarang ini, dimana masih banyak anak-anak yang putus sekolah dan tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Disebabkan kondisi ekonomi yang sangat terbatas serta tidak tersedianya lembaga pendidikan untuk menampung masyarakat di daerah sekitar. Demikian pula situasi masyarakat desa yang semakin banyak tingkat pengangguran, mengakibatkan gejolak serta banyaknya aksi – aksi anarkis dan kebrutalan seperti pencurian, perampokan dan minuman keras yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Atas kondisi tersebut KH. Abdul Muiz Tr dan masyarakat bermusyawarah bersama guna mencari solusi terhadap permasalahan tersebut, akhirnya pada 15 Juli 1989 Ponpes ini mendirikan satu lembaga pendidikan, pada saat kepemimpinan kyai digantikan oleh putranya yakni KH. Hasan impian tersebut tercapai. Dengan berdirinya lembaga pendidikan ini kyai berharap dapat mencetak kader da'i yang berintelektual tinggi sehingga dapat bermanfaat untuk orang sekitarnya, dengan tetap menanamkan jiwa Ahlussunnah Waljamaah. Peran Kyai Hasan sebagai pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi AI-maliki dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, serta pemimpin umat atau masyarakat yang berperan sebagai penjaga dan pembimbing moral

masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat peran Kyai juga termasuk sangat sentral, sebab keberadaan Kyai mampu menunjang dan meningkatkan keberagaman masyarakat sekitar

2. Kondisi Keagamaan dan Penyebaran Syi'ah Masyarakat Desa Jambesari

Pada tahun 2006 kondisi keagamaan masyarakat khususnya Desa Jambesari sangat memprihatinkan. Ada beberapa faktor penyebab dari kondisi tersebut salah satunya adalah minimnya pengetahuan dan tingkat pendidikan rendah karena faktor ekonomi. Melihat kondisi keagamaan masyarakat yang tergolong sangat minim itu, sering sekali menjadi sasaran para penyebar ajaran-ajaran menyimpang dan radikal jauh dari syariat Islam yang mereka anut. Pada saat kondisi keagamaan masyarakat lemah disitu juga muncul awal mula penyebaran paham Syi'ah secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan oleh tokoh Syi'ah bernama Kyai Musawer, paham ini menyebar pertama kali di wilayah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

Keberadaan Syi'ah berhasil diungkap oleh Kyai Toha pada tahun 1993-1994 dengan jumlah pengikut tergolong banyak, oleh karena itu Kyai Mu'iz ayah dari Kyai Hasan pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mulai menelusuri keberadaan paham ini yang berhasil bergerak dan memperoleh banyak pengikut. Hasil penelusuran Kyai menemukan strategi penyebaran paham Syi'ah, untuk mempengaruhi pengikut barunya, yakni dengan pemenuhan makanan pokok dan

pemberian tunjangan kepada setiap anggota pengikutnya. Karena kondisi keagamaan dan ekonomi masyarakat sangat minim dan terbatas, akhirnya banyak yang memutuskan untuk berpindah keyakinan yang pada awalnya berpaham sunni menjadi paham Syi'ah.

Kyai Hasan sebagai pemimpin agama yang berada di daerah penyebaran paham Syi'ah melihat kondisi masyarakat mulai goyah aqidahnya terhadap paham Ahlussunnah Waljamaah dan mulai menerapkan ajaran-ajaran yang menyimpang. Akhirnya Kyai menyusun strategi dakwah untuk melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah di Desa Jambesari dengan tujuan untuk menolak adanya paham ini. Kyai memilih strategi dakwah dengan mengadakan majlis taklim dan menggunakan metode cemarrah dikarenakan kondisi masyarakat disana yang masih tergolong awam. Sehingga metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan kondisi mad'u agar pesan dakwah bisa tersampaikan. Kondisi Geografis Desa Jambesari sebagai pusat masyarakat Syi'ah tersebar di wilayah Bondowoso tepatnya di Desa Jambesari ini berjarak 10 km dari ibu kota Bondowoso ke arah selatan. Data dari Ketua MUI Bondowoso yakni Alm.KH Mu'iz Tr mencatat sebanyak 400 penduduk penganut paham Syi'ah dan 310 penduduk yang ada di Desa Jambesari ini pada tahun 2006. Daerah ini membentang dari Utara ke Selatan sekitar 52.28 km². Dengan jumlah penduduk 37.512 jiwa dengan kepadatan 1.172 jiwa/km². Batas administrative Desa Jambesari sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pengarang
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kocer Darul Aman
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan DesaPuncanganom
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jambeanom

3. Profil Kyai

a. Biografi Kyai Hasan

Kyai Hasan merupakan putra dari Alm.Kyai Mu'iz Tr dan pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Malik dan Ummu Koiriyah. Beliau merupakan anak pertama dari lima bersaudara, beliau lahir di Bondowoso 7 Februari 1986. Sejarah pendidikan Kyai Hasan TK sampai MA(Madrasah Aliyah) di Madrasah Nurul Huda, Koncer Darul Aman, Tenggarang, Kabupaten Bondowoso. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Pujogon Malang pondok pesantren Nurul Horomain yang diasuh oleh Abina KH. Ihya Ulumuddin selama satu tahun. Dan melanjutkan pendidikannya ke Mekkah nama pondok pesantrennya Ar-Rusaiiffah yang diasuh oleh Abuya Sayyid Ahmad bin Muhammad Alawi Al-Maliki selama tujuh tahun. Terakhir melanjutkan pendidikan S1 di STAI Nurul Huda, Peleyan, Kabupaten Situbondo.

b. Kepemimpinan Kyai Hasan

Kyai Hasan memiliki peran sebagai pemimpin Agama di masyarakat dan sebagai pengasuh dari pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Peran dari kyai tersebut menandakan

kepemimpinan Kyai yang sangat kompleks, sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren dan pemimpin agama bagi masyarakat kyai merupakan orang yang berilmu dan ahli agama serta pendidik dalam menangani berbagai macam persoalan di masyarakat. Dalam melaksanakan perannya, Kyai adalah pemimpin sebagai ulama', dan pendakwah atau da'i yang kegiatannya terprogram dalam pondok pesantren. Pada hakikatnya fungsional sebagai seorang pemimpin secara otomatis sebagai komunikator, dengan demikian peran Kyai menjadi pemimpin dan da'i dapat dilakukan sekaligus.

Oleh karena itu, kepemimpinan Kyai yang kompleks ini, menjadikan kegiatan berdakwah di masyarakat sebagai salah satu program pondok pesantren. Hal ini diterapkan oleh Kyai Hasan dalam berdakwah untuk melestarikan tradisi keagamaan NU, yakni dengan mengadakan kegiatan keagamaan sosial yang dilakukan diluar pondok pesantren sebagai program rutin yang diadakan dalam satu bulan sekali, kegiatan ini melibatkan santri putra dan para ustad dalam pelaksanaannya. Program ini dibuat oleh Kyai Hasan sebagai salah satu kegiatan dakwah berbentuk kegiatan pengajian yang diberi nama majlis taklim Al-Fatah dan majlis taklim Al-madinah , kegiatan ini dikhususkan untuk melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat Syi'ah di Desa Jambesari.

5. Tugas Pokok dan Fungsi

Dalam pelaksanaan operasional Pondok Pesantren Sayyid Mohammad Alawi Al-Maliki menetapkan pengurus- pengurus yang diberi tugas dan fungsi yang harus dijalankan berdasarkan arahan kyai pesantren. Diantara tugas dan fungsi tersebut ialah sebagai berikut:

a. Pimpinan atau Pengasuh

Tugas:

Menjadi pemimpin baik dan bijaksana, mengkoordinir, mengawasi dan mengevaluasi proses pelaksanaan tugas seluruh pengurus serta mengambil dan menetapkan keputusan dengan musyawarah dan mufakat.

b. Wakil Pengasuh

Tugas:

1. Mewakili pengasuh jika berhalangan dengan mengindahkan pertimbangan bersama dan ketentuan yang berlaku.
2. Menentukan kebijaksanaan dan mengawasi pelaksanaan program sesuai bidangnya.
3. Mempunyai tugas untuk mengurus bidang kepengasuhan dan operasional Pondok Pesantren.

c. Sekertaris

Tugas:

1. Melengkapi dan memelihara ATK
2. Bersama ketua menyelenggarakan rapat dan mencatat hasil rapat.

3. Melengkapi buku administrasi pesantren dan kepengurusan

d. Bendahara

Tugas:

1. Merencanakan, mengatur serta menentukan kebijaksanaan mekanisme keuangan secara keseluruhan.
2. Mengatur dan menentukan kebijaksanaan penggalan dana.
3. Bertanggung jawab terhadap seluruh mekanisme keuangan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.

e. Kamtib

Tugas:

1. Bertanggung jawab terhadap jalannya tata tertib dan kegiatan pesantren.
2. Melakukan pengawasan, pengarahan, pembinaan dan pendampingan terhadap seluruh kegiatan santri.
3. Mengadakan penyidikan serta memberikan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan yang berlaku.

f. Ubudiyah

Tugas:

1. Melaksanakan kegiatan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap Islam, seperti praktik sholatbekerja sama dengan bagian kegiatan belajar, praktik tajhliz jenazah dll.
2. Mengaktifkan absensi sholat setiap hari dan mengatur ketentuan bunyi bel untuk sholat.

g. Tarbiyah

Tugas:

1. Membuat jadwal kegiatan belajar.
2. Melakukan pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an dan Muallim Al-Qur'an.
3. Membuat jadwal pengajian, baik yang diampu oleh pengasuh dan dewan pengasuh atau yang diampu asatid.

h. Kebersihan

Tugas:

1. Bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kesehatan kamar dan lingkungan pondok pesantren.
2. Mendata dan memberikan tindakan pertama terhadap santri yang sakit.

i. Humas

Tugas:

1. Mengatur dan melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan wali santri dan masyarakat umum.
2. Membina hubungan pondok pesantren dengan pesantren lain, instansi pemerintah dan lembaga sosial lainnya.
3. Merencanakan program kunjungan ke pesantren lain dan lembaga terkait.

B. Penyajian dan Analisa Data

Pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan bukti hasil dari pedoman penyusunan skripsi IAIN Jember. Karena hal yang penting setelah membahas latar belakang adalah penyajian data dan analisisnya.

Penyajian data dan analisis merupakan deskripsi dari hasil penelitian dengan mengacu pada faktor penelitian dan kerangka teoritik serta data yang terdapat dalam objek penelitian. Penyajian dan analisis data memuat tentang deskripsi data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data.

yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah melalui proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai data yang luas dan bersifat umum hingga data yang mulai mengerucut. Pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data karena data yang diperoleh sudah dianggap mampu mewakili (representatif).

Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah mengalami proses pemilihan data yang sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk aktivitas Kyai dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

Peran Kyai Hasan sebagai pemimpin Agama bagi masyarakat dan pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki sebagai salah satu pondok esantren berpaham NU (Nadlatul Ulama) yang mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljamaah dan terus berupaya menjadi lembaga yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat pada umumnya.

Ahlussunnah Waljamaah adalah rumusan para ulama sebagai kelompok yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran Nabi dan sahabatnya. Inilah ajaran yang mayoritas diikuti oleh umat Islam, paham ini bertujuan agar kita tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Oleh sebab itu Pondok Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki mejadikan paham Ahlussunnah Waljamaah sebagai dasar dalam beraqidah. Dalam melestraikan tradisi keagamaan NU ditengah masyrakat Syi'ah Desa Jambesari yakni dengan strategi dakwah mengadakan pengajian Majelis Taklim yang dilaksanakan di pemukiman masyarakat syi'ah.

Menurut Kyai Muhammad Hasan:

“mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljamaah di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki hukumnya wajib karena ajaran inilah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah S.A.W dan para sahabatnya. Sehingga dapat menyelamatkan kita dari ajaran menyimpang yang dapat merusak aqidah”.⁶⁸

Dalam prakteknya paham Ahlussunah Waljamaah ini biasanya mengamalkan tradisi-tradisi keagamaan yang diwariskan para ulama,

⁶⁸ Kyai Hasan Wawancara, Bondowoso 5 July 2019

sehingga tradisi dapat dikatakan sebagai warisan turun-temurun yang terus dijalankan. Meskipun tidak semua orang mengamalkan tradisi ini dengan berbagai alasan salah satu alasannya tradisi ini tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Namun pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki tetap mengamalkan tradisi keagamaan NU (Nahdlatul Ulama) karena sebuah tradisi itu dapat memberikan keyakinan, dan sistem tingkah laku sosial masyarakat.

Tradisi-tradisi keagamaan yang diamalkan masyarakat sangat beragam tergantung dari desa dan warisan turun-menurun. Terkadang tradisi keagamaan yang diamalkan sama namun pelaksanaannya berbeda ini disebabkan oleh guru yang berbeda. Adapun bentuk aktivitas kyai dalam mengamalkan tradisi keagamaan NU (Nahdlatul Ulama) diantaranya:

a. Kegiatan sosial keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kyai, santri, seluruh keluarga pesantren dan diikuti oleh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah. Kegiatan sosial keagamaan ini mempunyai tujuan supaya terhindar dari ajaran yang menyimpang serta memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljama'ah. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin setiap satu bulan sekali berikut beberapa kegiatan sosial keagamaan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yakni:

1) Majelis Al-Madinah

Majlis Al-Madinah merupakan suatu majlis yang dibentuk oleh kyai dan para ustad yang bertujuan untuk mendoakan para santrinya agar tetap menjadi santri yang berakhlakul karimah dan tetap menjaga tradisi yang ada di Pondok Pesantren sebagai kader da'i penerus. Serta mampu memperkuat dan memperkokoh aqidah sesuai dengan mengamalkan ajaran yang dilakukan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan ulama' mengingat banyaknya aliran-aliran yang mengaku Islam yang ada di Bondowoso.

Pada awalnya Majelis Al-Madinah ini hanya dilakukan di rumah para ustad dan ustazah yang dilakukan secara bergantian.

Namun karena permintaan dari wali murid santri bahwasanya ingin ikut serta dalam kegiatan majlis ini, untuk mendoakan putra-putrinya. Akhirnya Kyai mengundang seluruh wali santri dan masyarakat umum untuk mengikuti pengajian dari Majelis Al-Madinah ini. Sungguh luar biasa respon masyarakat terhadap kegiatan pengajian ini masyarakat berbondong-bondong dan sangat antusias ikut serta meramaikan kegiatan ini. Berikut Isi dari pengajian Majelis Al-Madinah menurut kyai Hasan yakni:

“Kegiatan yang dilakukan Majelis Al-Madinah ini ialah pengajian yang diisi langsung oleh saya sendiri setelah itu dilanjutkan dengan istigosah dan sholawat yang diiringi dengan hadrah dari para santri. Melalui kegiatan ini mempermudah saya untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat umum bahwa pentingnya menjaga dan

melestarikan tradisi keagamaan sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Waljama'ah. Mengingat banyaknya aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW yang saat ini ajarannya mulai menyebar di masyarakat yang tak jauh dari Pesantren".⁶⁹

Pengajian ini dilakukan diluar pondok pesantren selain untuk melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah Waljama'ah yakni untuk memperkokoh aqidah agar tidak mudah terpengaruhi oleh ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW. Mengingat masyarakat yang resah akan datangnya ajaran Syi'ah yang mulai masuk dan melakukan ekspansi didaerah Koncer dan Jambesari. Kyai Hasan sebagai pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki merasa sangat terancam atas keberadaan Syi'ah yang menyebar ajaran yang menyimpang. Untuk itu Kyai berinisiatif menyusun startegi dakwahnya untuk mengemas kegiatan yang ada di Majelis Al-Madinah ini dalam bentuk sholawat dan istigosah dengan harapan masyarakat senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu Majelis Al-Madinah ini membuahkan hasil yang sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dari banyaknya jama'ah yang datang selain dari wali murid, ustad dam mayarakat umum. Dan banyaknya undangan dari masyarakat untuk Majelis Al-Madinah diacara- acara tertentu.

⁶⁹Kyai Hasan, *wawancara*, Bondowoso, 24 Juni 2019

Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan mengamati dan mengikuti beberapa kegiatan dari majlis ini mulai awal hingga akhir, peneliti menyimpulkan bahwa Majelis Taklim ini berhasil mengumpulkan banyak jamaah untuk mengikuti pengajian Al-Madinah dengan sangat antusias. Peneliti mengikuti kegiatan tersebut bersama dengan para santri dari pondok Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan masyarakat, penyampaian dakwah Kyai menggunakan bahasa yang mudah dipahami menyesuaikan dengan mad'u. Karena mayoritas masyarakat di Bondowoso menggunakan bahasa madura Kyai menggunakan bahasa madura dalam penyampaian dakwahnya.

Pernyataan dari ustad Saddam

“Semakin banyak jamaah yang datang maka akan semakin gemeteran yang bukan Sunni, mengingat banyaknya aliran-aliran yang menyebar di Bondowoso dan yang paling dominan yakni paham syi'ah. Saya sangat mengkhawatirkan jika hal ini dibiarkan pengikutnya akan semakin banyak. Ajaran Ahlussunnah Waljama'ah akan semakin hilang”.⁷⁰

Dari pernyataan Ustad Saddam bisa disimpulkan bahwasanya pengajian ini memiliki harapan kepada masyarakat yang sedang berada di jalan yang tidak sesuai jalan Rasulullah SAW agar supaya sadar dan kembali pada jalan yang benar. Karena Banyaknya masyarakat yang berpaham Sunni berpindah menganut paham syi'ah.

⁷⁰Saddam Husain, *wawancara*, Bondowoso, 26 juni 2019.

2) Majelis Al-Fatah

Majlis Ta'lim tersusun dari gabungan dua kata: majelis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti tempat (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu agama dan sebagai sarana dakwah. Begitu pula dengan Majelis Ta'lim Al-Fatah yang mempunyai tujuan untuk menegakkan agama Islam dan memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljama'ah. Sejak kedatangan paham Syi'ah ke Desa Jambesari tepatnya di Dusun Kerajan pada tahun 2006.

Pernyataan ini diungkapkan oleh Bapak Muksi sebagai tokoh masyarakat pejuang NU seputar keberadaan Syi'ah sebagai berikut:

“Syi'ah datang ke kota Bondowoso secara sembunyi-sembunyi pada tahun 1993-1994, dan akhirnya terungkap pada tahun 2006 oleh Kyai Toha, saat itu juga Syi'ah diketahui keberadaannya dengan melakukan ekspansi untuk menyebarkanajarannya secara terang-terangan. Yang dipimpin oleh Tokoh Syi'ah bernama Musawer”.⁷¹

Pengasuh pertama pondok pesantren Sayyid Muhammad Alm.KH. Mu'iz Tr, merasa sangat resah karena keberadaan Syi'ah yang mengaku mengajarkan ajaran Islam. Namun merusak aqidah masyarakat dan jauh dari ajaran Rasulullah SAW, bersama Bapak Muksi sebagai tokoh masyarakat di Desa Jambesari Dusun Kerajan dimana ajaran Syi'ah menyebar. Kyai menyusun strategi dakwahnya, dengan tujuan melestarikan tradisi keagamaan NU,

⁷¹Muhsi, wawancara, Bondowoso, 28 Juni 2019

dengan mengadakan pengajian. Adapun ajaran-ajaran Syi'ah yang menyimpang menurut bapak Muksi Senagai tokoh pejuang Ahlussunnah Waljama'ah yaitu:

“Saya mengamati kegiatan masyarakat aliran Syi'ah yang ada di Dusun Kerajan ini, mereka melakukan sholat wajib sebanyak tiga kali, sujud dengan beralaskan batu hitam dan memiliki adzan yang berbeda. Dari ibadah mereka saja saya simpulkan bahwa mereka memiliki aqidah yang berbeda. Apabila kegiatan Syi'ah ini tetap berkembang dan tidak melakukan perlawanan, maka kota bondowoso ini bisa menjadi kota iran ke dua, dan rusaklah aqidah kita. Ajaran ini akan membawa kita jauh dari ajaran-ajaran Rasulullah, para sahabat dan Ulama’ ”⁷²

Kemudian diperjelas lagi oleh Ustadz Saddam mengenai Syi'ah yang ada di Desa Jambesari ini yaitu:

“Desa Jambesari menjadi sasaran utama Syi'ah karena beberapa alasan, yang pertama karena ekonomi masyarakat yang sangat lemah, kedua karena masih banyak masyarakat awam. Dengan alasan tersebut mereka sangat mudah melakukan ekspansi ajarannya, kegiatan Syi'ah yang saya ketahui milat fatimah merupakan salah satu kegiatan Syi'ah yang ekstrim, dan mengamalkan ajaran karbala yaitu kegiatan melukai sendiri menggunakan pedang dan tali sebagai penghapusan dosa-dosa mereka. Dari ajaran-ajaran yang dianut tersebut mereka tergolong Syi'ah Istna Asyariyah”⁷³

Dari pernyataan kedua Narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Syi'ah yang berada di Desa Jambesari ini menganut Syi'ah Istna Asyariyah. Yakni Syi'ah yang mempercayai adanya dua belas imam yang kesemuanya dari keturunan Ali bin Abi Tahalib dan penerima wasiat Nabi Muhammad SAW. Salah

⁷²Muhsi, wawancara, Bondowoso, 28 Juni 2019

⁷³Saddam Husain, wawancara, Bondowoso, 4 jully 2019

satu doktrin yang diberikan untuk menghasut masyarakat yakni menjelaskan bahwa islam yang sebenarnya adalah yang mengikuti ahli bait.

Dibentuknya Majelis Ta'lim Al-Fatah oleh KH. Habib Muhdor Bin Muhammad Bin Soleh bersama KH. Mu'iz Turmuzdi ini bertujuan untuk memerangi Syi'ah di Bondowoso yang sedang berkembang dan menyebar di Desa Jambesari. Majelis Ta'lim ini menjadi kegiatan rutin setiap bulan yang dilakukan di pemukiman masyarakat Syi'ah. Dengan diadakannya pengajian Al-Fatah ini adalah sebagai bentuk penolakan masyarakat Sunni terhadap Syi'ah.

Pengajian ini diisi langsung oleh dua ulama' sekaligus yakni Habib Muhdor Bin Muhammad Bin Soleh bersama KH. Moh.Hasan Abdul Mu'iz Tr. kegiatan dari pengajiannya dimulai dengan sholawat bersama yang dipandu oleh para santri Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang kemudian diisi oleh ceramah pertama dari KH. Moh.Hasan Abdul Mu'iz Tr. Pesan yang disampaikan Kyai Hasan kepada jamaah:

“Sampean hadir dipengajian ini akan mendapat pahala yang besar dan sampean para jamaah pengajian ini jangan menganggap remeh terhadap mejelis pengajian ini, karena pengajian ini dimuliakan oleh Allah SWT”.⁷⁴

Pesan dakwah yang Kyai ucapkan tersebut ditujukan kepada seluruh jama'ah yang hadir di pengajian Al-Fatah baik dari

⁷⁴Kyai Hasan, ceramah, Bondowoso, 15 Juni 2019

kalangan sunni maupun kalangan syi'ah. Adapun ceramah yang disampaikan oleh kyai semua menyinggung tentang ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat nabi. Karena ajaran Syi'ah yang berada di Desa ini membenci para sahabat Nabi, untuk itu kyai memberi pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjadi kesalahfahaman mengenai keluarga Nabi dan sahabat nabi. Dalam penyampaian dakwahnya Kyai menggunakan bahasa madura sesuai dengan bahasa masyarakat Desa Jambesari agar mudah dipahami. Dengan begitu pesan dakwah yang disampaikan Kyai dapat diterima dengan baik.

Begitu pula dengan ceramah dari Habib Muhdor Bin Muhammad Bin Soleh yang sangat menolak keberadaan syi'ah. Beliau adalah sosok kyai yang begitu tegas dan berani untuk menegakkan Islam Ahlussunnah Waljama'ah. Adapun pesan dakwah dari beliau kepada jama'ah yaitu:

“Walaupun hinaan dan hujatan datang dari segi penjurur untuk para jamaah majelis Al-Fatah harus tetap gigih dalam mempertahankan aqidah Ahlussunnah Waljama'ah. Jangan pernah takut memperjuangkan agama Rasulullah SAW dan para sahabat”.⁷⁵

Pesan dakwah yang disampaikan Kyai ini bertujuan, agar seluruh masyarakat memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljama'ah bagi muslim yang masih belum terpengaruhi ajaran

⁷⁵Habib Muhdor, ceramah, Bondowoso, 15 Juni 2019

Syi'ah serta untuk menyadarkan masyarakat yang sudah menganut ajaran Syi'ah.

Hasil observasi peneliti yakni melakukan pengamatan dan mengikuti kegiatan dari majlis taklim Al-Fatah dalam melestarikan tradisi NU ditengah masyarakat Syi'ah di Desa Jambesari. Pada saat kegiatan ini berlangsung dua ulama' ini yakni Habib Muhdor dan Kyai Hasan yang menekankan materi dakwahnya tentang banyaknya aliran-aliran yang ada dalam Islam serta penjelasan mengenai sunnah Nabi dan para sahabatnya serta kegiatan pengamalan Ahlussunnah Waljamaah seperti bersholwat dan berdzikir. Materi dakwah ini digunakan sebagai salah satu strategi dakwah Kyai dalam memberi edukasi dan pemahaman tentang Agama kepada jamaah atau masyarakat paham sunni dan syi'ah yang berkumpul dan hadir dalam majlis tersebut. Karena salah satu faktor banyaknya masyarakat Desa Jambesari yang berpindah dari paham sunni ke paham syi'ah karena ketidaktahuan mereka tentang pengetahuan agama Islam dan tergolong orang awam, alasan tersebut yang melandasi metode dakwah yang digunakan Kyai dengan metode ceramah. Jamaah yang hadir di Majelis ini tidak hanya masyarakat Sunni dan Syi'ah santri dari pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki ikut berpartisipasi dalam kegiatan jihadKyai.

b. Kegiatan rutin pengamalan tradisi keagamaan NU

Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh keluarga pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki sebagai bentuk pengamalan tradisi Ahlussunnah Waljama'ah. Dan wajib dilakukan sebagai rutinitas Kyai dan seluruh santri yang dilakukan di pesantren maupun di luar pesantren. Berikut beberapa kegiatan pengamalan tradisi keagamaan NU:

1) Yasinan dan Tahlilan

Yasinan dan Tahlilan adalah upacara keagamaan yang diadakan ketika ada orang yang meninggal, dengan cara berdoa bersama-sama, yang berisi tentang bacaan Al-Qur'an, dzikir, tasbih, tahmid, tahlil, dan sholawat dan lain sebagainya. Biasanya acara ini digelar saat ada orang yang meninggal sampai hari ketujuh dan kegiatan ini berkelanjutan hingga empat puluh hari, hari ke seratus, dan seribu hari dari kematian seseorang. Karena bacaan tahlil lebih dominan dari bacaan yang lainnya, maka kata tahlil terpilih menjadi serangkaian bacaan tersebut dan kemudian dikenal dengan istilah tahlilan. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, kegiatan yasinan dan tahlilan terus dilestaikan di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki ini. Secara rutin dilakukan oleh seluruh santri sebagai Pondok Pesantren yang mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah. Kegiatan ini biasa dilakukan pada waktu malam Jum'at setelah sholat maghrib atau

setelah seholat Isya', para santri berkumpul dalam satu majelis di masjid untuk melakukan pembacaan yasin dan tahlil. Jadi tidak harus ada orang meninggal saja kegiatan ini dilakukan. Selain para santri dan keluarga besar Pondok Pesantren kegiatan ini juga dilestarikan oleh masyarakat sekitar yang mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah yang dilakukan di masjid dan musolla.

Dawuhnya Kyai Hasan mengatakan:

“Untuk bisa istiqomah dalam mengerjakan apapun harus dengan ikhlas lillahi ta'ala, dengan pembiasaan dan menjadikan kegiatan pengamalan ini sebagai kegiatan rutinitas kita akan menanamkan jiwa Ahlussunnah Waljama'ah. Melalui kegiatan tersebut secara otomatis akan membentengi serta memperkokoh aqidah sehingga tidak mudah goyah dan terpengaruh oleh sesuatu yang buruk”.⁷⁶

Setelah melakukan pengamatan, penulis melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dan proses yasinan dan tahlilan ini. Istilah yasinan dan tahlilan memang populer dimasyarakat Indonesia, meskipun tidak secara langsung dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW, namun tradisi ini adalah peninggalan para ulama sehingga banyak masyarakat yang mau menjalankannya. Meskipun tidak semua masyarakat yang berada di daerah Pondok Pesantren mengamalkannya tradisi ini harus tetap dipertahankan karena dalam prosesnya tidak ada hal-hal yang menyimpang dan tidak melanggar syari'at Islam. Untuk itu Kyai selalu

⁷⁶Kyai Hasan, *wawancara*, Bondowoso, 10 Juni 2019

mengingatkan dan melakukan kegiatan ini kepada semua santri dan masyarakat untuk memperkokoh aqidah.

2) Ziarah Kubur

Ziarah kubur biasa diartikan sebagai kegiatan mengunjungi kuburan dalam rangka meningkatkan keimanan seperti mengingat kematian. Dengan mendoakan ahli kubur, berdasarkan hasil pengamatan peneliti kegiatan ziarah kubur ini dilakukan di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Salah satu bukti dari kegiatan ziarah kubur ini yakni ziarah kubur ke makam para wali songo dan para kyai yang dilakukan saat awal liburan semester. Tidak hanya ziarah kubur ke makam para kyai saja para santri dan seluruh keluarga dari Pondok Pesantren melakukan kegiatan ziarah kubur ke makam pahlawan yang dilakukan setiap tanggal 17 Agustus dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia para santri, ustad dan Kyai melakukan upacara sebagai wujud patriotisme kepada para pahlawan.

Sebelum melakukan kegiatan ini santri putra diwajibkan menggunakan jubah beserta surban dan kopyah dikepala berwarna putih. Dan melakukan upacara di halaman Pondok Pesantren setelah itu baru kemudian seluruh santri putra berjalan dari Pondok Pesantren ke makam pahlawan. Dengan membaca sholawat bersama disepanjang jalan Sesampainya di makam pahlawan

dilanjutkan dengan tawasul, tahlil dan do'a bersama yang dipimpin oleh kyai Hasan.

Santri Putra Abdul Latif Mengatakan:

“ Kegiatan Ziarah Kubur ini hanya dilakukan oleh para santri dan keluarga Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan menjadi pengamalan tradisi Ahlussunnah Waljama'ah yang wajib dilakukan. Baik ziarah kubur ke makam para kyai dan wali songo maupun ke makam pahlawan yang dilakukan setiap memperingati hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh para santri karena salah satu keunikannya adalah melakukan upacara dengan menggunakan jubah dan surban putih”.⁷⁷

Kegiatan ziarah kubur ini merupakan suatu tradisi yang diamalkan oleh orang-orang NU. Termasuk Pondok Pesantren ini yang senantiasa menjaga dan melestraikan tradisi ini. Dari semua Pondok Pesantren yang ada di kota ini hanya Pondok Pesantren Al-Maliki yang sangat menonjol dalam melestarikan tradisi Ahlussunnah Waljama'ah terbukti dari beberapa kegiatan yang dilakukan diluar Pondok Pesantren. Meskipun ajaran yang menyimpang seperti aliran Syi'ah yang sedang menyebar dan melakukan eskpansinya, tidak sedikitpun merasa takut dalam membela islam sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

3) Wiritan

Wiritan adalah salah satu kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Dengan membaca bacaan tertentu setelah

⁷⁷Abdul Latif, Wawancara melalui sambungan media sosial (WhattApp), 15 Agustus 2019 jam 14.00 WIB

sholat, kalimat pokoknya hampir sama, ada lafal *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Allahu Akbar*. Mengenai cara mewiridnya biasanya dituntun oleh seorang imam dengan tidak terlalu keras, agar tidak mengganggu seseorang yang sedang mengerjakan sholat. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan oleh seluruh santri putra maupun putri di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Wiritan dilakukan setiap selesai melakukan ibadah sholat.

Ustad Sadam Husain mengatakan:

“Wiritan tidak boleh tertinggal saat selesai melakukan ibadah sholat selain pahala yang kita peroleh. Akan tetapi sebagai taming untuk memperkuat keimanan yang kita miliki”⁷⁸.

Dengan pernyataan dari ustad Ahmad Faizin sangat jelas bahwasanya Pondok Pesantren ini sangat mewajibkan tradisi wiritan wajib dilakukan oleh seluruh santri. Hasil dari observasi peneliti dengan mengamati kegiatan pondok pesantren Kyai dan santri menerapkan kegiatan tersebut setelah sholat.

4) Tawasul

Tawasul adalah berdoa kepada Allah SWT melalui perantara baik perantara tersebut melalui amal baik kita ataupun melalui amal sholeh yang kita anggap mempunyai posisi lebih dekat kepada Allah SWT. Tradisi orang NU dalam hal tawassul kental sekali, terutama dikalangan bawah, tidak lain karena mereka

⁷⁸Saddam Husain, wawancara, Bondowoso, 20 Agustus 2019

merasa golongan rendahan, atau orang awam. Begitu pula dengan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki ini. Tetap menjaga dan melakukan tawassul sebagai kegiatan rutin dan wajib bagi santri, dengan tujuan untuk mendoakan para Wali Allah.

Hasil dari observasi peneliti mengamati kegiatan penerapan tradisi keagamaan NU dengan Tawassul dapat terlihat setelah melakukan ibadah Sholat berjamaah sebelum berdo'a Kyai bersama santri melakukan Tawassul.

Menurut pernyataan ustad Saddam yaitu:

“Sesungguhnya tawassul dan meminta Syafa'at kepada Nabi dengan keagungan dan keberkahannya, termasuk diantara sunnah atau amal kebiasaan para Rasul dan orang-orang salaf Shalihin.”⁷⁹

2. Bagaimana tantangan Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

Peran Kyai dalam penerapan Amr Makruf Nahi Mungkar yang berada dilingkungan mayoritas beragama Islam, namun memiliki ajaran serta aqidah yang berbeda seperti paham Syi'ah tidaklah mudah. Serta untuk mempertahankan suatu tradisi keagamaan NU, ditengah masyarakat Syi'ah, akan sangat sulit untuk melestarikan bahkan mengamalkan ajaran Ahlusunnah Waljamaah. Berikut beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah di Desa Jambesari yaitu:

⁷⁹Saddam Husain, wawancara, Bondowoso, 20 Agustus 2019

a. Penolakan Kaum Syi'ah

Penolakan kaum Syi'ah yang dilakukan oleh kaum Syi'ah sendiri, saat kegiatan pengajian Al-Fatah dilaksanakan oleh paham Sunni sebagai bentuk jihad. Berjihad adalah berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan Agama Allah SWT. Dengan menggunakan cara yang sesuai dengan garis perjuangan Rasulullah dan Al-Qur'an. Jihad yang dilakukan oleh Rasulullah adalah berdakwah agar manusia meninggalkan kemusyrikan dan berada pada jalan yang benar.

Majelis Al-Fatah yang dilakukan oleh Kyai Hasan bersama KH.Habib Muhdor adalah salah satu bentuk dari jihad di jalan Allah SWT. Hal ini dipertegas oleh Kyai Hasan yaitu:

“Kami mengadakan majelis Al-Fatah secara rutin setiap bulan adalah bentuk dari penolakan kami atas keberadaan Syi'ah. Secara tidak langsung saya selaku panitia pelaksana, Kyai, serta para santri disini ingin memerangi Syi'ah dengan mengadakan pengajian ini. Dengan begitu tradisi keagamaan Ahlussunnah Waljama'ah tetap terjaga, meskipun kami terancam semisal bentrok. Karena sasaran utama kaum Syi'ah yang paling utama adalah Kyai dan panitia penyelenggara. Namun ancaman tersebut tidak menyurutkan semangat dan kami tidak pernah takut”.⁸⁰

Pernyataan Kyai Hasan tersebut merupakan tantangan terbesar saat melaksanakan dan melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah. Meskipun tantangan yang harus dihadapi sangat berisiko hal tersebut akan terkalahkan dengan banyaknya jama'ah yang hadir dari kalangan Sunni.

⁸⁰Kyai Hasan, Wawancara, Bondowoso, 15 juli 2019

Hal ini Senada dengan Pernyataan Bapak Muhsi Selaku tokoh masyarakat sekaligus pejuang NU yaitu:

“Disaat Saya menentukan tempat kegiatan Rutin yang dikemas Anjangsana, Sering kali mengalami penolakan dari kalangan masyarakat terutama masyarakat Syiah yang bermukim di tempat kegiatan Itu, karena kehidupan masyarakat syiah ada ditengah-tengah masyarakat Sunni. Bisa Saja Mereka tau terhadap kegiatan yang kami gagas bersama Kyai Hasan dan para jamaah yaitu untuk melestarikan tradisi keagamaan NU. Dengan ini saya berharap Syiah semakin tidak punya Ruang untuk mengembangkan ajarannya di daerah itu”⁸¹

Dari pernyataan bapak muksi tersebut dapat disimpulkan bahwa selalu mendapat penolakan dari paham syi'ah setiap akan mengadakan agenda bulanan yaitu pengajian Al-Fatah. Meskipun sering mendapat penolakan hal ini tidak menjadi halangan terselenggaranya kegiatan ini. Kemudian dipertegas lagi oleh pernyataan Abdul Latif santri pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yaitu:

“kami sebagai santri pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan ditengah masyarakat Syi'ah benar-benar melihat perjuangan Abuya Hasan yang sering mendapat penelohan dalam memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljamaah dengan teror dan ancaman dari kaum syi'ah baik secara langsung maupun pesan via telfon.”⁸²

Pernyataan santri tersebut dapat disimpulkan perjuangan Kyai Hasan dalam mempertahankan dan memperkokoh Ahlussunnah Walljmaah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti saat mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Terlihat dari beberapa jamaah kaum Syi'ah yang mencoba beradu argumen pada saat kyai menyampaikan

⁸¹Bapak Muhsi, Bondowoso, 28 Juni 2019

⁸²Abdul Latif, Bondowoso, 15 Juli 2019

materi dakwahnya. Namun hal tersebut dapat dikondisikan karena ada bagian keamanan dari Kapolsek dan Babinsa yang ikut berpartisipasi mengamankan jika terjadi bentrok antara kaum Syi'ah dan kaum Sunni pada saat majlis taklim Al-Fatah berlangsung.

b. Taqiyah

Taqiyah adalah pemeliharaan atau penghindaran yakni meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindari dari ancaman atau gangguan. Melakukan penolakan terhadap keberadaan ajaran Syi'ah merupakan tantangan bagi Kyai karena Syi'ah yang berada di Desa ini memiliki hukum Taqiyah. Ajaran yang dianut mereka mewajibkan seluruh pengikutnya untuk berbohong dalam hal apapun. Taqiyah merupakan senjata ajaran Syi'ah untuk mencari pengikut baru. Hal ini dipertegas oleh Ustadz Halim yaitu:

“ Saya mengatakan ajaran Syi'ah ini tidak mempunyai prinsip, mereka mengaku islam paling benar. Saat berada dikalangan Sunni mereka mengikuti ajaran kami, saat berada dikalangan sesama Syi'ah mereka menjadikan hukum Taqiyah wajib diterapkan. Tidak hanya mengancurkan aqidah, mereka juga membuat perselisihan sesama muslim dan memberi pemahaman bahwa mereka islam yang benar. Dari situ saya simpulkan bahwasanya ajaran Syi'ah yang berada di Dusun Kerajan ini menyesatkan”.⁸³

Untuk mencegah pemikiran yang salah, mengenai diwajibkannya bertaqiyah yang diterapkan oleh ajaran Syi'ah tersebut. Masyarakat Desa Jambesari khususnya Dusun Kerajan yang mayoritas

⁸³Muhammad Halim, Wawancara, Bondowoso, 28 Juni 2019

Syi'ah, dianjurkan untuk mengikuti pengajian Al-Fatah oleh Kyai Hasan untuk menuntut ilmu bersama. Sasaran ajaran Syi'ah adalah orang awam yang mudah terpengaruhi.

Kemudian peneliti melakukan Wawancara kepada Kyai Hasan yaitu:

“Syi'ah yang ada di Desa Jambesari ini tergolong Syi'ah Itsna Asyariyah yang didalalm ajarannya terdapat hukum Taqiyah dan mewajibkan seluruh pengikutnya untuk bertaqiyah sebagai strategi dalam penyebaran paham Syi'ah sebagai Islam yang paling benar dan mereka senang berdusta dengan bertaqiyah tersebut dapat timbl terjadinya peselisihan umat, menurut Syi'ah Itsna Asyariyah sendiri Taqiyah itu berbohong, mengaku pecinta Ahlul Bait namun Rasulullah S.A.W tidak mewajibkan umatnya untuk berbohong .”⁸⁴

Pernyataan Kyai mengenai Taqiyah sudah sangat jelas bahwa penganut paham Syi'ah yang ada di Desa tersebut memiliki ajaran dan hukum yan bertolak belakang dengan syariat Islam sendiri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat mengikuti dan mengamati kegiatan pengajian tersebut. Peneliti menanyakan kebenaran dari hukum Taqiyah dari paham Syi'ah Itsna Asyariyah tersebut kepada salah satu jamaah disana, pernyataan mereka kaum Syi'ah yang berada di Desa Jambesari ini ketakutan saat pengajian ini berlangsung. Dan mereka cenderung memihak kepada Sunni saat berada di mayoroitas Sunni dan menyatakan bahwa mereka bukan Syi'ah.

⁸⁴Kyai Hasan, Bondowoso, 24 Juni 2019

c. Perpecahan aqidah

Perpecahan aqidah karena perbedaan keyakinan antara sunni dan syi'ah. Menyatukan mereka dalam satu majlis ta'lim merupakan suatu tantangan. Pelaksanaan Majelis Al-Fatah dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat ini dilakukan ditengah pemukiman warga yang mayoritas berpaham Syi'ah. Berikut penjelasan dari Kyai Hasan yaitu:

“ Pengajian Al-Fatah ini dilakukan di dua tempat yakni dikalangan sunni dan dikalangan Syi'ah. Saat pengajian ini dilakukan dikalangan Syi'ah dan mendapat penolakan dari mereka, kami tetap melakukan pengajian. Disaat mereka menjadi minoritas sehingga tidak mempeunyai kekuatan untuk menyerang, kondisi tersebut membuat mereka terdesak dan berpihak kepada sunni karena yang hadir dalam pengajian ini mayoritas sunni. Mereka sering mengatakan “*abdinah benni aliran sesat, abdinah penganut ahliil bait*”(saya bukan aliran sesat, saya penganut ahliil bait”.⁸⁵

Menurut Ustad Halim sebagai tokoh pejuang NU di Dusun Kerajan mengatakan bahwa:

“Mengadakan pengajian ini butuh perjuangan mulai dari mendirikan terop, menentukan lokasi pengajian yang strategis, dan sering kali harus beradu mulut dan mendapat ancaman karena mengadakan pengajian Al-Fatah di kawasan mereka”.⁸⁶

Majlis Al-Fatah menjadi pengajian rutin satu bulan sekaliyang diadakan di Dusun Kerajan yang mayoritas Syi'ah ini dan wajib diikuti oleh seluruh masyarakat khususnya Desa Jambesari dan seluruh santri putra pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, hal ini diwajibkan untuk santri sebagai acuan saat berdakwah di masyarakat.

⁸⁵Kyai Hasan, Wawancara, Bondowoso, 24 Juni 2019

⁸⁶Muhammad Halim, Wawancara, Bondowoso, 17 Agustus 2019

Dengan adanya pengajian ini diharapkan dapat menjaga tradisi keagamaan NU serta memperkokoh aqidah Ahlussunah Waljama'ah dan mencegah perkembangan Syi'ah yang mulai tersebar dan banyak pengikutnya. Adapun pernyataan dari ibu Nafisah:

“engkok nurok pengajian ariah takok ke Syi'ah karena engkok oreng awam, takok ecokocoh (Saya ikut pengajian ini takut kepada Syi'ah karena saya orang awam, takut terpengaruhi dan dibohongi)”.⁸⁷

Meskipun Pengajian ini dilaksanakan ditempat kalangan syi'ah para jamaah tidak takut untuk datang untuk bersama-sama menuntut ilmu dan mereka berharap Kyai selalu mendampingi dan pengajian ini terus berjalan untuk menyadarkan mereka yang salah dan mengarahkan kejalan yang benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Hasil Observasi yang peneliti lakukan ditempat pengajian Al-Fatah berlangsung, peneliti mengamati adanya perbedaan dari pengajian pada umumnya. Jika pengajian pada umumnya jamaah yang hadir mempunyai aqidah yang sama, namun Jamaah dari Majelis Taklim ini memiliki aqidah yang berbeda yakni berpaham Sunni dan Syi'ah.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas tentang temuan-temuan penelitian strategi dakwah Kyai Hasan sebagai pemimpin agama dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah di Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso. Yang mencangkup beberapa hal berikut:

⁸⁷Nafisah, Wawancara, Bondowoso, 15 Juli 2019

1. Bentuk Aktivitas Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

Beberapa jawaban tentang informasi yang diketahui bahwa strategi dakwah Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari. Perjuangan Kyai untuk menolak paham Syi'ah dimulai pada tahun 2006, saat itu Alm.KH Mu'iz.Tr menjadi pengasuh pondok Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki.

Pada saat kedatangan aliran Syi'ah ke kota Bondowoso di Desa Jambesari terungkap dan diketahui oleh kyai dan masyarakat. Kyai sebagai pemimpin agama dan pemimpin bagi masyarakat merasa resah karena aliran Syi'ah mulai mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti ajaran mereka. Tanpa menunggu waktu lama untuk melakukan Ekspansi dalam waktu kurang lebih satu bulan aliran ini berkembang sangat pesat. Melihat kondisi masyarakat yang sudah menganut aliran Syi'ah dan melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Kyai bersama para pejuang NU langsung menyusun strategi dakwah dengan tujuan untuk menolak ajaran ini menghentikan perkembangan Syi'ah.

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informasi penelitian disajikan data-data tentang Peran Kyai Hasan Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan NU Di Tengah Masyarakat Syi'ah Di Desa Jambesari Bondowoso. Melalui beberapa strategi dakwah dalam bentuk kegiatan yakni sebagai berikut:

a. Majelis Al-Fatah

Majlis Al-Fatah merupakan salah satu kegiatan sosial keagamaan pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Berupa pengajian yang diadakan oleh KH. Hasan bersama Habib Muhdor dan para pejuang NU di Desa Jambesari. Pengajian ini merupakan program kegiatan rutin setiap bulan sekali dan selalu istiqomah untuk dilaksanakan dalam upaya memperkokoh aqidah Ahlusunnah Walajama'ah. Pengajian ini bertujuan untuk menghentikan perkembangan aliran Syi'ah yang mulai bertambah pengikutnya. KH. Hasan bersama Habib Muhdor merupakan ulama' yang paling berani untuk memerangi aliran Syi'ah yang ada di Bondowoso.

Dengan mengadakan pengajian Al-Fatah mampu mencegah dan menghambat aliran Syi'ah untuk melakukan ekspansinya. Sasaran dari aliran ini adalah masyarakat awam dan minim secara ekonomi, mereka menggunakan segala cara untuk menghasut calon pengikut barunya dengan memberi jaminan semua kebutuhan makanan pokok akan terpenuhi. Melihat kondisi ini akhirnya KH.Hasan bersama Habib Muhdor berjuang menegakkan agama Islam dengan menyusun strategi dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan*. Metode ceramah atau pidato merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan para da'i untuk menyampaikan pesannya,

metode dan teknik dakwah ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah SWT dalam menyampaikan ajarannya.

Hasil temuan yang diperoleh bahwa aktivitas kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah adalah dengan mengadakan kegiatan sosial keagamaan diluar pondok pesantren. Berupa pengajian yang diberi nama Al-Fatah kegiatan ini terdapat kesesuaian dengan metode dakwah dalam melestarikan tradisi NU ditengah masyarakat mayoritas berpaham Syi'ah. Dengan adanya pengajian ini mampu menanamkan jiwa Ahlusunnah Waljama'ah dengan membiasakan bersholawat kepada Rasulullah SAW. Serta memberikan pemahaman, wawasan serta edukasi kepada masyarakat terutama masyarakat Sunni, yang belum mengerti akan aliran Syi'ah, sehingga dapat membentengi diri supaya tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang. Dan menyadarkan masyarakat yang sudah berpaham Syi'ah untuk kembali mengikuti ajaran yang benar yang sesuai dengan syariat Islam. Penyampaian materi dakwah yang digunakan oleh KH. Hasan dan Habib Muhdor menggunakan bahasa yang mudah dipahami jamaah dan menyesuaikan dengan bahasa mereka, supaya pesan dakwah yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami.

b. Majelis Al-Madinah

Kegiatan ini merupakan kegiatan sosial keagamaan yang diadakan oleh Kyai Hasan beserta para pengurus pondok pesantren

berbentuk pengajian ini bertujuan untuk menanamkan jiwa Ahlussunnah Waljama'ah terutama kepada para santri dan masyarakat umum. Pengajian ini tidak jauh berbeda dengan pengajian Al-Fatah pengajian ini juga menjadi kegiatan rutin satu bulan sekali pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Pengajian ini diisi langsung oleh KH. Hasan kegiatan ini merupakan strategi dakwah kyai untuk membentengi diri serta tetap menanamkan jiwa Ahlussunnah Waljamaah kepada masyarakat umum. Mengingat banyaknya aliran radikal yang ada di Bondowoso, salah satunya yang telah berkembang pesat yakni aliran Syi'ah dan hampir setiap tempat memiliki pengikut.

Hasil temuan yang diperoleh dari aktivitas Kyai Hasan dalam bentuk kegiatan pengajian dalam melestarikan tradisi keagamaan NU sesuai dengan metode dakwah dan pengamalan ajaran Ahlussunnah Waljma'ah yakni dengan bersholawat, dzikir dan tahlil. Dengan adanya pelestarian tradisi keagamaan NU yang dikemas dalam bentuk pengajian ini, selain memberikan edukasi pemahaman tentang adanya aliran yang menyimpang yang mengaku Islam, namun jauh dari ajaran Rasulullah SAW. Dengan kegiatan ini mampu mencegah dari pengaruh aliran-aliran radikal sehingga masyarakat lebih berhati-hati.

c. Kegiatan rutin pondok pesantren

Kegiatan rutin ini merupakan bentuk dari pengamalan ajaran Ahlussunnah Waljam'ah yang dijadikan kegiatan rutin di pondok

pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh Kyai Hasan sebagai pengasuh, bentuk pengamalannya yakni berupa wiritan setiap selesai sholat berjamaah , berdzikir, tahlil, Ziarah kubur. Kegiatan yang dilakukan oleh kyai, santri dan para ustad dan seluruh keluarga pesantre ini merupakan bentuk dari pengamalan tradisi keagamaan NU yang diterapkan di luar maupun di dalam pondok pesantren.

Hasil temuan dari pelestarian tradisi keagamaan NU yang dilakukan Kyai Hasan ini merupakan salah satu metode dakwah dengan *bil Hal*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan dan diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan membiasakan melakukannya sebagai aktivitas yang menjadi rutinitas para santri, seluruh keluarga pesantren dan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren. Dengan menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas dapat menenangkan jiwa Ahlusunnah Waljama'ah serta dapat menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah-tengah masyarakat. Adanya kegiatan ini akan memberi contoh kepada masyarakat bagaimana cara melestarikan tradisi keagamaan NU dengan membiasakan diri melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi rutinitas dalam memperkokoh aqidah dari banyaknya aliran radikal yang ada.

2. Bagaimana tantangan kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso.

Hasil dari wawancara, observasi, penelitian peran kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat syi'ah. Peneliti dalam melakukan observasi dengan tujuan mencari fakta yang sebenarnya bagaimana tantangan kyai dalam melestarikan tradisi NU yakni:

a. Penolakan kaum Syi'ah

Penolakan kaum Syi'ah dilakukan oleh kaum Syi'ah saat kegiatan pengajian Al-Fatah dilaksanakan oleh paham Sunni sebagai bentuk jihad. Berjihad adalah berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan agama Allah SWT. Sebagaimana jihad yang dilakukan Rasulullah yakni berdakwah supaya manusia meninggalkan kemusyrikan. Begitu pula dengan perjuangan kyai Hasan dalam melestarikan tradisi NU ditengah masyarakat Syi'ah, harus dipenuhi dengan rasa keberanian dalam membela Allah SWT. Berdakwah ditengah-tengah mayoritas Syi'ah yang jelas memiliki aqidah yang berbeda bukan hal mudah ada banyak ancaman, hinaan yang datang.

Hasil temuan lapangan Kyai Hasan sebagai pemimpin Agama dan pemimpin bagi masyarakat, sangat memperjuangkan ajaran Ahlul Sunnah Waljamaah, dari paham-paham ekstrim dan radikal.

Seperti Syi'ah Istna' Asyariyah yang mulai menyebarkan ajarannya dengan mengatasnamakan Islam sebagai agama mereka. Akan tetapi ajaran yang diamalkan jauh dari anjuran dan ajaran Rasulullah SAW. Melihat kondisi masyarakat di sekitarnya sudah banyak terpengaruh paham tersebut, tanpa rasa ragu dan takut Kyai Hasan bersama Habib Muhdor serta pejuang NU yang lainnya. Berjihad dengan mengadakan pengajian Majelis Ta'lim Al-Fatah, berdakwah dengan metode ceramah dengan mengamalkan tradisi keagamaan NU ditengah-tengah pemukiman masyarakat Syi'ah. Sebagai wujud penolakan adanya paham Syi'ah di Desa Jambesari, Bondowoso.

b. Taqiyah

Taqiyah adalah pemeliharaan atau penghindaran yakni meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindar dari ancaman atau gangguan. Dalam menjalankan misi dakwahnya kyai Hasan sangat menolak adanya hukum taqiyah (*berbohong*) yang menjadi hukum wajib para pengikut paham syi'ah Itsna Asyariyah ini. Setiap menyampaikan materi dakwahnya selalu mengatakan di dalam agama Islam tidak mewajibkan berbohong, bahkan Rasulullah SAW tidak pernah menyuruh umatnya untuk berbohong kecuali berbohong untuk kebaikan dengan alasan tertentu. Dalam menyebarkan ajarannya paham syi'ah menjadikan hukum taqiyah sebagai alat untuk mengajak pengikut barunya.

Temuan dilapangan tentang tantangan Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU dengan menolak dan mencegah adanya taqiyah yang menjadi hukum wajib bagi pengikut Syi'ah. Hukum taqiyah ini ada kesamaan didalam buku Islam Syi'ah bahwasanya bertaqiyah sangat melekat dengan ajarannya. Dikalangan Ahlunnah Waljam'ah menurut ulama' yang ketat dalam memahami taqiyah, hanya membenarkan hal tersebut ditempuh bila seorang mukmin dalam keadaan sendiri dihadapkan dengan sekelompok orang-orang kafir yang memiliki kekuatan dan jumlah yang banyak. Taqiyah boleh diucapkan namun tidak boleh dengan kegiatan amaliah yang haram.

c. Perpecahan aqidah

Perpecahan aqidah karena beda keyakinan antara Sunni dan Syi'ah tersebut kaum sunni harus membentengi diri dengan memperkokoh aqidah Ahlunnah Waljamaah yakni dengan menanamkan kembali jiwa Ahlunnah Waljama'ah salah satu strategi dakwah Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat syi'ah yakni dengan menggunakan pendekatan melalui pengamalan ajaran Ahlunnah Waljama'ah pada saat pengajian berlangsung. Dengan membiasakan mengamalkan tradisi keagamaan NU tersebut dapat menjadi membentengi diri sendiri, untuk membedakan mana yang perbuatan baik untuk diamalkan dan perbuatan buruk untuk ditinggalkan.

Hasil temuan dilapangan telah menunjukkan bagaimana tantangan yang dihadapi Kyai Hasan menanamkan kembali jiwa Ahlussunnah Waljama'ah kepada masyarakat yang sudah menganut ajaran Syi'ah melalui amalan-amalan seperti bershawat, dzikir, dan pemberian tausiyah. Meskipun tidak mudah dan sering mendapat penolakan dari penganut paham lain. Hal ini tidak menjadi halangan bagi Kyai dan semua tokoh pejuang NU untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi keagamaan ini. Strategi dakwah ini digunakan oleh Kyai Hasan untuk memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljama'ah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data penelitian observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah Desa Jambesari Kabupaten Bondowoso. Dengan sebagai berikut: *Pertama*, kyai mengadakan kegiatan keagamaan sosial yang dilakukan diluar pondok pesantren sebagai kegiatan rutin setiap bulan untuk melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah-tengah mayoritas masyarakat Syi'ah. Yakni dengan mengadakan pengajian Majelis Ta'lim Al-Fatah dengan dua penceramah yaitu KH. Muhammad Hasan Abd.Mu'iz bersama Habib Muhdor Bin Muhammad Bin Soleh. Kegiatan ini merupakan strategi dakwah dari kedua ulama' ini untuk melestarikan tradisi keagamaan NU dan menolak adanya Syi'ah dengan tujuan membentengi dan memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljama'ah. Pesan dakwah yang disampaikan oleh Kyai seputar kisah Rasulullah SAW, para sahabatnya, dan pemahaman keagamaan dan edukasi tentang aliran-aliran didalam Islam, serta memberi pemahaman kepada masyarakat yang belum terpengaruh faham Syi'ah dan menyadarkan masyarakat yang berpindah faham Syi'ah. *kedua*, kegiatan sosial keagamaan yang dijadikan kegiatan rutin setiap bulan yakni pengajian Majelis Ta'lim Al-Madinah, kegiatan yang ada didalam pengajian ini pengamalan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah seperti bersholawat, tahlil, dzikir yang langsung dipimpin

oleh Kyai Hasan dan dihadiri oleh seluruh wali santri, para ustad, santri putra dan masyarakat umum. Tujuannya membentengi diri dari berbagai macam aliran yang menyimpang sehingga jiwa Ahlusunnah Waljama'ah tetap terjaga. *Ketiga*, dalam bentuk kegiatan rutinitas di pondok pesantren dalam melestarikan tradisi NU dengan mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah seperti: Yasinan, tahlil, wiritan, tawassul, ziarah kubur dll.

2. Tantangan Kyai dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah yakni sebagai berikut: *Pertama*, Penolakan kaum Syi'ah Berani mati dalam berjihad sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW dalam berdakwah supaya manusia meninggalkan perbuatan musyrik. Berbagai macam ancaman paham Syi'ah tidak menjadi penghalang bagi Kyai Hasan menegakkan Agama Islam dengan Ahlussunnah Waljama'ah. *Kedua*, menyatukan paham sunni dan Syi'ah dalam satu majlis dalam upaya menanamkan jiwa Ahlusunnah Waljama'ah, hal ini merupakan tantangan Kyai Hasan dalam menyampaikan dakwahnya. Meskipun berisiko tinggi namun pengajian Majelis Ta'lim ini tetap berjalan. *Ketiga*, adanya hukum Taqiyah (*berbohong*) hukum ini menjadi hukum wajib bagi kelompok pengikut Syi'ah dan mulai menyebar di masyarakat Sunni. Untuk itu Kyai Hasan mengadakan kegiatan sosial keagamaan dalam bentuk pengajian ini bertujuan untuk membentengi diri.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso, maka penulis dapat memberikan saran-saran berikut:

1. Harapan besar kepada para akademis untuk terus berupaya melakukan kajian-kajian seputar ajaran Islam yang benar dan tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Serta aplikatif di tengah-tengah masyarakat sehingga ada kontribusi pemikiran dan perbuatan dalam untuk mencegah adanya paham atau aliran yang ekstrim dan radikal.
2. Kepada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, harapan besar untuk tetap melaksanakan seluruh kegiatandalam melestarikan tradisi keagamaan NU di tengah masyarakat Syi'ah untuk memperkokoh aqidah Ahlussunnah Waljama'ah.
3. Harapan besar untuk para pejuang NU Desa Jambesari dan pondok pesantren, untuk tetap melakukan kegiatan sosial keagamaan sebagai bentuk membentengi diri, karena menjadi kewajiban seorang mukmin apabila ingin mengetahui suatu ideologi atau satu ajaran maka hendaklah mengkaji ajaran itu terlebih dahulu agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, 1992. *I'tiqad Ahlusunnah Wal-Jamaah*. Jakarta: Radar Jaya.
- Azwar, Zaifudin, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2009. *Tradisi Pesantren Meamadu Moderitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: PESANTREN NAWESEAS PRESS.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2015. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah, Munawir, 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN.
- Haryanto, Sindung, 2015. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Husnan, Riayatul. *Kepemimpinan Kyai Potret Budaya Religius di Pondok Pesantren*, 2013. Jember: STAIN Jember Press.
- Jakfari, Fadil, 2010. *Islam Syi'ah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Meleong, Lexy J, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundir. 2013. *Metode Kualitatif*. Jember: STAIN Pres.
- Munir, 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Putri, Nusa, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady, 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Quraisy, 2007. *Sunnah-Syi'ah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soejono dkk, 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka.
- Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Negeri Jember (IAIN) Jember*. Jember: IAIN Jember Press.

Jurnal:

Sulaiman, 2017, *Relasi SUNNI-SYI'AH*.

Galuh Subakti, 2009, *Tradisi Keagamaan Masyarakat*.

Skripsi:

Husni Abdullah, 2002, Peran Pondok Pesantren Sahibul Hasanah dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan Ahlussunnah Waljamaah di Desa Purwosari”(Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang).

Laila Nur Rohmah, 2017,”Implementasi Pembelajaran Aswaja(Ahlussunnah Waljamaah) dan ke-NU-AN dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Darus Sholah Jember)”(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember).

Lisa Arianti, 2018,”Perbandingan Metode Dakwah antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Penguatan Agama Masyarakat”“(Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh).

Yuli Herfana,2017,”Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren Di Pondok Pesantren Manarul Huda Gumuk Kembar Kelompongan Ajung Jember)”(Skripsi IAIN Jember).



PENYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riska Dina Lutfiah
Nim : D20154007
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Institut : Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul "*Peran Kyai Hasan Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan NU Di Tengah Masyarakat Syi'ah Di Bondowoso*". adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumber-sumbernya.

Jember, 14 September 2019

Saya yang menyatakan



RISKA DINA LUTFIAH

NIM:D20154007

Matrik Penelitian








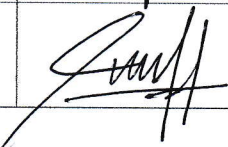
Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Masalah
Peran Kyai Hasan Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan NU Di Tengah Masyarakat Syi'ah	1. Peran Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU	<p>a. Bentuk aktivitas kyai Hasan dalam melestarikan tradisi NU</p> <p>b. Tantangan Kyai dalam melestarikan tradisi NU ditengah masyarakat Syi'ah</p>	<p>1. Kegiatan keagamaan sosial</p> <p>a. Pengajian Majelis Ta'lim Al-Fatah</p> <p>b. Pengajian Majelis Ta'lim Al-Madinah</p> <p>2. Kegiatan rutin pondok pesantren</p> <p>a. Penolakan kaum syi'ah</p> <p>b. Taqiyah</p> <p>c. Perpecahan aqidah</p>	<p>1. Wawancara</p> <p>a. Pengasuh ponpes Al-Maliki</p> <p>b. Pengurus</p> <p>c. Pejuang NU</p> <p>d. Masyarakat</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Metode Pendekatan Kualitatif Deskriptif</p> <p>2. Penentuan Sumber Data <i>Purposif</i></p> <p>3. Metode Pengumpulan Data Observasi, Interview, Dokumentasi</p> <p>4. Metode Data Analisis Deskriptif</p> <p>5. Keabsahan Data</p> <p>6. Triangulasi Sumber</p>	<p>1. Bagaimana bentuk aktivitas Kyai Hasan sebagai pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah?</p> <p>2. Bagaimana tantangan Kyai Hasan Dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah?</p>

JURNAL PENELITIAN

PERAN KYAI HASAN DALAM MELESTARIKAN TRADISI KEAGAMAAN

NU DI TENGAH MASYARAKAT SYI'AH DI DESA JAMBESARI

KABUPATEN BONDOWOSO

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	24 JUNI 2019	Mengantar Surat Izin Penelitian dan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Maliki kepada Kyai Hasan	
2	25 JUNI 2019	Wawancara dan minta Profil Pondok Pesantren kepada Ustad Saddam Husein	
3	28 JUNI 2019	Wawancara dengan Bapak Muhsi pejuang NU Desa Jambesari	
4	15 JULI 2019	Observasi dan wawancara mengikuti kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Al-Fatah dengan Ibu Nafisah	
5	19 JULI 2019	Observasi pengajian Al-Madinah	
6	15 AGUSTUS 2019	Wawancara dengan Abdul Latif santri Al-Maliki	
7	17 AGUSTUS 2019	Observasi Ziarah Makam Pahlawan	
8	20 AGUSTUS 2019	Observasi kegiatan Pondok Pesantren	



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. **378** /In.20/6.a/PP.00.9/04/2019
Lampiran : -
Hal : PermohonanTempat Penelitian Skripsi

15 April 2019

Kepada
Yth.Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Riska Dina Lutfiah
NIM : D20154007
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/Manajemen Dakwah
Semester : VIII

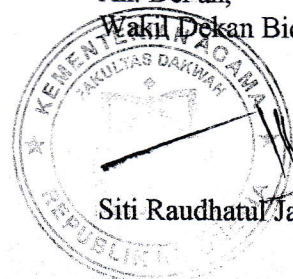
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi izin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari dilembaga Bapak/Ibupimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “*Peran Kyai Hasan Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Dalam Melestarikan Tradisi Keagamaan NU Di Tengah Masyarakat Sy'ah Di Bondowoso*”

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



معهد السيد محمد علي المالكي

PONDOK PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALAWI AL MALIKI

Jl. KH. Abd.Mu'iz Tr Koncer Darul Aman Tenggarang Bondowoso

Kodepos : 68281 Email : pesisma.almaliki@gmail.com Telp./Fax : (0332)420220

SURAT KETERANGAN PENELITIAN SKRIPSI

Nomor : 1058/YPPI.ALMALIKI/S.P/IX/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. MOH HASAN, SH
Alamat : Koncer DarulAman – Tenggarang - Bondowoso
Nip : _
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren

Dengan ini menerangkan bahwa atas nama :

Nama : Riska Dina Lutfiah
Nim : D20154007
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan peyiaran Islam/Majemmet Dakwah
Instansi : Institut Agama Islam NegeriJember (IAIN)

Benar-benar melaksanakan tugas peyelesaian, peyusunan dan penelitian skripsi di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki – KoncerDarulAman – Tenggarang – Bondowoso, kurang lebih 30 Hari dalam penelitian dan peyusunan skripsi tersebut, dengan judul skripsi“ **PERAN KIIYAI HASAN PENGASUH PONDOK PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALAWI ALMALIKIDALAM MELESTARIKAN TRADISI KEAGAMAAN NU DITENGAH MASYARAKAT SYI’AH DI BONDOWOSO**”

Demikian Surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun, dan agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 20 Agustus 2019

Pengasuh,



KH. MOH HASAN, S.H

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejarah kedatangan aliran atau paham Syi'ah ke Bondowoso?
2. Apakah pengaruh datangnya aliran Syi'ah ke Bondowoso?
3. Bagaimana strategi dakwah Kyai Hasan dalam melestarikan tradisi keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah?
4. Bagaimana tantangan yang dihadapi kyai saat melakukan kegiatan keagamaan NU ditengah masyarakat Syi'ah?
5. Sampai hari ini apakah aliran Syi'ah masih berkembang dan melakukan ekspansi di Desa Jambesari?
6. Apa pengaruh dari kegiatan keagamaan NU tersebut?



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kyai Hasan penagасuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki



Wawancara dengan Ustad Saddam pengurus pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki



Wawancara dengan bapak Muhsi pejuang NU Desa Jambesari



Wawancara dengan Ibu Nafisah mayarakat Desa Jambesari



Kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Al-Fatah oleh Kyai Hasan



Kegiatan pengajian Majelis Ta'lim Al-Fatah oleh Habib Muhdor Bin Muhammad Bin Sholeh



Para santri saat mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim Al-Fatah



Keamanan dari Kapolres dan Babinsa



Kegiatan pengajian Majlis Ta'lim Al-Madinah



Kegiatan Ziarah makam pahlawan di Ki Ronggo



Bersama para Guru pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki

**DAFTAR ANGGOTA IJABI (SYI'AH)
JAMBERSARI DARUS SIBOLAH BONDOWOSO**

P. MUSA WID. KOTIJAJ	38	P. HAN	74	P. HIRDI
B. MURYATI ZELI	39	B. HAS	75	B. HIRDI
HAJIR	40	RI	77	ZAENAL B.
FURQON	41	P. KHORRI	78	B. SURTIMA
FATIMAH	42	B. KHORRI	79	SURDIA
AHMAD ROWI (SEK.)	43	ZILAKI	80	P. KAM
TUFTYAH	44	P. NAN GUNUNG	81	B. KAM
ZAINAL	45	B. NAN	82	MUFLIDIAH
ABIDIN/IMRON	46	B. DEN	83	MU'MINAH
ZAINAL	47	P. SULHAN/MAKSI	84	P. SI KANAH
F. FADILAH/RAFIK	48	B. SULHAN	85	B. SI
F. FADILAH	49	EDW	86	FATHORROH
STAMI	50	IMLIYAH	87	DEBA
STAMI	51	MUSTOFA	88	NAWAWTI
ARDI	52	YATIM	89	P. TO
RUS	53	FADAL	90	B. TO
IS	54	P. H	91	P. TUL
SUPIA	55	B. H	92	B. TUL
SIMAH	56	BURHAN	93	TUL
SIMAH	57	JATIM	94	B. LUK
IAH	58	P. HOI/NUJAN	95	B. SUR
SADIN	59	B. HOI	96	P. BUS
	60	HOI	97	B. BU
AIZ	61	INAL	98	BUN
AIZ	62	OM	99	SUP
	63	RIPIN	100	P. H
			101	B. I

Daftar Anggota Ijabi Syi'ah Desa Jambesari

BIODATA PENULIS



Nama : RISKA DINA LUTFIAH
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 08 Mei 1997
NIM : D20154007
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen Dan Penyiaran Islam
Prodi : Manajemen Dakwah
Alamat : Desan Pancoran, Dusun
Bunder Kerajan Rt 01/01
Kecamatan Bondowoso
Kabupaten Bondowoso.
E-Mail : riskadina005@Gmail.Com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SDN Pancoran 03 Bondowoso(2003-2009)
: MTS Negeri 02 Bondowoso (2009-2012)
SMP : MAN Bondowoso (2012-2015)
SMA : Institut Agama Islam Negeri (Iain) Jember
Perguruan Tinggi (2015-2019)

RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota Pramuka MTSN 02 Bondowoso
2. Anggota Green Comunity MTSN 02 Bondowoso
3. Anggota Tilawah MAN Bondowoso
4. Anngota Pramuka MAN Bondowoso
5. Anggota IKMPB (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso)
6. Pengurus HMPS Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah